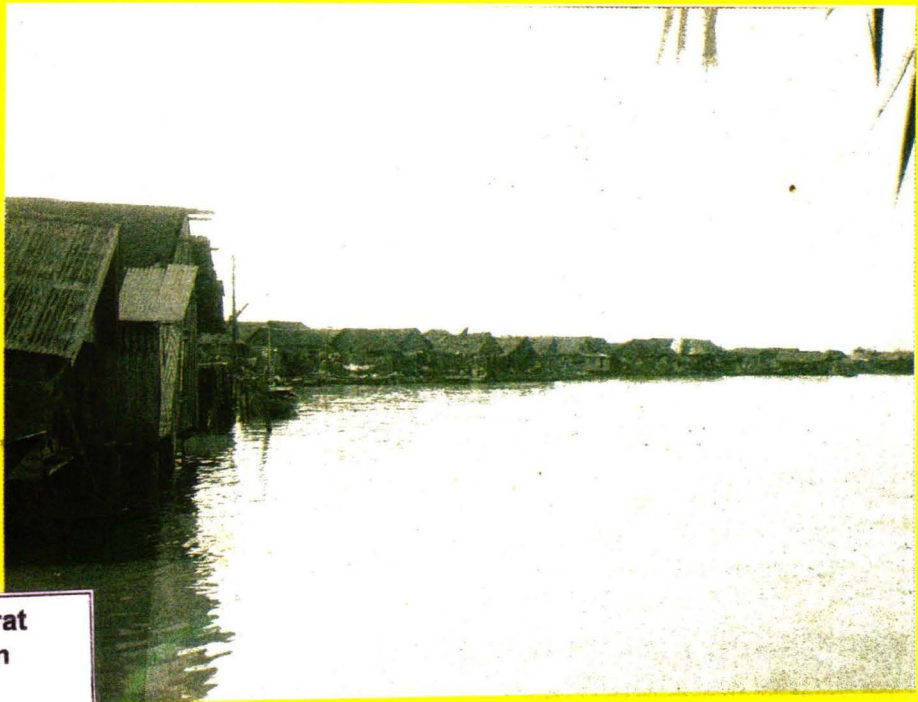




PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH SUMATERA UTARA



**Direktorat
Budayaan**

12
J

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.5812 AGU p

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH SUMATERA UTARA

Tim Peneliti / Penulis :

- | | |
|--|---------------------|
| 1. Drs. Agustrisno | (Ketua) |
| 2. Drs. Junjungan S.B.P Simanjuntak | (Sekretaris) |
| 3. Drs. Abdul Rachman | (Anggota) |
| 4. Drs. Edi Saputra Siregar | (Anggota) |

Editor :

Dra. Nismawati Tarigan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA UTARA
1994 / 1995**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

Nomor Induk ;
Tanggal terima ;
Tanggal catat ;
Beli/hadiah dari ;
Nomor buku ;
Kopi ke ;

KATA PENGANTAR

Tujuan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Utara (P2NB-SU) untuk menggali Nilai-Nilai Luhur budaya daerah dalam rangka memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila demi terwujudnya Ketahanan Nasional di bidang Sosial Budaya. Dalam perwujudan itu maka Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Utara (P2NB-SU) dalam tahun anggaran 1994/1995 berkesempatan untuk memperbanyak/mencetak naskah hasil perekaman/penelitian yaitu : "PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH SUMATERA UTARA".

Naskah ini diperbanyak/dicetak berdasarkan hasil penelitian oleh suatu tim dengan penuh kesungguhan. Namun demikian disadari bahwa hasil penelitian yang digandakan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif sangat kami harapkan, sebagai acuan bagi penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya upaya ini adalah berkat adanya kepercayaan dari Bapak Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan dan dorongan dari Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak.

Akhirnya semoga upaya penerbitan naskah ini bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat jati diri bangsa guna menunjang pembangunan manusia seutuhnya.



Medan, September 1994
Pemimpin Bagian Proyek
P2NB Sumatera Utara

Drs. ABDUL RACHMAN

NIP. 130522137



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDI-
DIKAN DAN KEBUDUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA UTARA**

Saya merasa gembira atas keberhasilan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Utara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Utara tahun anggaran 1994/1995 menerbitkan beberapa buku lagi sebagai hasil penyusunan naskah dari beberapa aspek Kebudayaan Daerah Sumatera Utara, termasuk penerbitan buku ini.

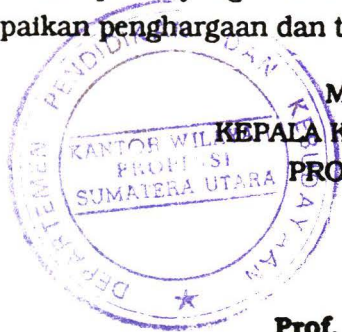
Sebagaimana kita ketahui, bahwa Pendidikan Nasional ialah pendidikan yang berdasarkan pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kebudayaan dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa jangan sampai terbawa arus kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Buku ini berjudul : "PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH SUMATERA UTARA".

Buku ini memperkaya kepustakaan budaya bangsa Indonesia khususnya sebagai dokumentasi, buku ini juga bermanfaat untuk dijadikan bahan guna menggali nilai-nilai luhur bangsa untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.



Medan, September 1994

**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIBUD
PROPINSI SUMATERA UTARA**

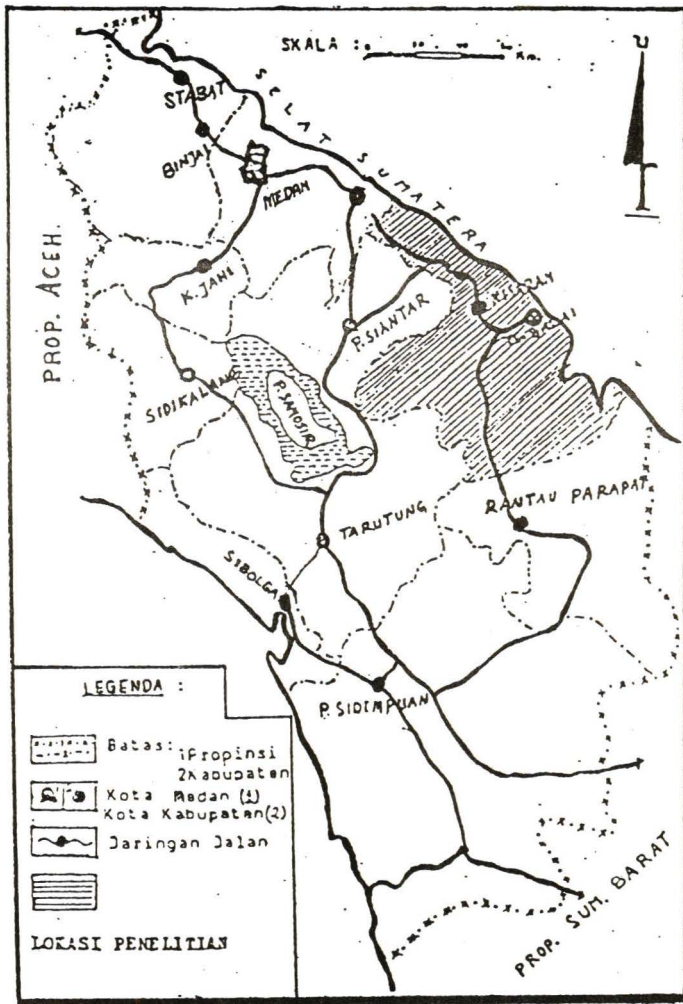
Prof. CHAINUR ARRASYID, SH
NIP. 130231549

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	(i)
Kata Sambutan	(iii)
Daftar Isi	(v)
Lampiran	(vii)
Latar Belakang	1
Tujuan Penelitian	4
Ruang Lingkup Penelitian	6
Metode Penelitian	7
BAB I KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA	
1.1 Tipe-tipe Keluarga yang Utama pada Masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) Di Desa Bogak	9
1.2 Sebutan dan Sapaan dalam Istilah Kekerabatan	14
1.3 Sistem Pewarisan	16
1.4 Persepsi Masyarakat tentang Keluarga	17
1.5 Fungsi dan Peranan Masing-masing Anggota Keluarga	22

	1.5.1 Fungsi dan Peranan Ayah/Suami	22
	1.5.2 Fungsi dan Peranan Ibu/Isteri	23
	1.5.3 Fungsi dan Peranan Anak-anak	25
	1.5.4 Fungsi dan Peranan Nenek/Atok	26
	1.6 Pola-pola Hubungan yang Terwujud di dalam Keluarga	27
	1.6.1 Hubungan antara Suami dan Isteri	28
	1.6.2 Hubungan antara Orang Tua (Ayah/Ibu) dengan Anak-anaknya	29
	1.6.3 Hubungan antara Sesama Saudara Kandung (Sesama Anak)	30
	1.6.4 Hubungan antara Anggota Keluarga Inti Dengan Sanak Keluarga Inti yang lainnya	30
	1.7 Konsep Nilai-nilai Budaya yang Utama dalam Keluarga	34
BAB II	PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA	
	2.1 Cara-cara menanam Nilai Budaya	41
	2.2 Pelaku Utama Pembinaan Budaya Dalam Keluarga	45
	2.3 Media yang Digunakan untuk Menanamkan dan Membina Kebudayaan kepada Anak- anak	47
	2.4 Penghargaan dan Hukuman/Sanksi	49
BAB III	KESIMPULAN DAN SARAN	
	3.1 Kesimpulan	53
	3.2 Saran	57
	Daftar Pustaka	59

I PETA PROPINSI SUMATERA UTARA



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain. Manusia dapat memberikan *makna* dan *arti* (system of meaning) maupun *nilai-nilai* (value system) terhadap diri dan kehidupannya, dengan berbagai sistem simbol tertentu diciptakannya. Baik terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, terhadap perilaku dan tindakan, maupun terhadap sesuatu yang berwujud material. Kehidupan dan dunianya dibangun sedemikian rupa dengan sistem simbol tadi. Oleh karena itu, manusia juga dapat disebut sebagai : *animal symbolicum*. (Cassirer, 1987). Kebolehan manusia membangun sistem simbol, menjadikan dirinya makhluk berbudaya. Hal itu dimungkinkan akibat perjalanan dirinya di dunia ini agar menjadi manusia.

Pendidikan boleh dikatakan merupakan konsepsi yang disebabkan kebolehan manusia membuat sistem simbol tadi, yang umumnya dikenal secara amat luas oleh berbagai suku bangsa di dunia ini. Dalam pengertian pendidikan sering dianggap *proses mempersiapkan perubahan tingkah laku dengan tujuan untuk mencapai kematangan dalam segi-segi kehidup-*

an tertentu. Juga dapat diartikan sebagai kesempatan pembinaan diri individu guna memperoleh dan kewajiban tertentu dalam masyarakat, atau meningkatkan cara berfikir supaya mampu menilai dan mengambil keputusan dalam bertingkah laku di dalam masyarakat. Pengertian tersebut karena seseorang cenderung akan bersikap dan bertingkah laku terhadap sesuatu yang dihadapinya sesuai dengan pengertian, makna, atau nilai berdasarkan pemahamannya di dalam kehidupan ini. Terutama sebagai individu anggota warga suatu masyarakat. Bentuk pemahaman dan pengertian merupakan suatu unsur yang pokok di dalam manusia bertingkah laku. Jika makna suatu keadaan yang timbul bagi seseorang pelaku tidak diperhitungkan, maka kita tidak mungkin mengerti tingkah laku tersebut (Stuart A. Schlegel, 1977:3).

Menanamkan pemahaman sikap dan ketrampilan pada anggota masyarakat agar mereka mampu memainkan peranannya sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat, hal tersebut merupakan kegiatan yang secara tidak langsung juga merupakan usaha untuk melestarikan kebudayaan masyarakat dimaksud. Sikap dan ketrampilan yang ditanamkan kepada anggota masyarakat biasanya melalui berbagai bentuk pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan gagasan vital yang berlaku di dalam masyarakatnya, sehingga setiap anggota masyarakat tersebut akan bertingkah laku sosial secara efektif sesuai dengan konsepsi atau kerangka model-model pemahaman, penilaian, perencanaan, dan pola tindakan yang berlaku (Budhi Santoso, 1982/1983).

Bentuk pendidikan seperti yang telah dijelaskan tadi merupakan proses belajar kebudayaan (proses sosialisasi dan enkulturasi). Bagaimana seseorang anggota masyarakat dipersiapkan pemahamannya agar nanti dapat bertingkah laku dalam berbagai macam peranan sosial yang diperankannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Mempersiapkan anggota warga masyarakat semacam itu merupakan proses pembinaan budaya. Dalam hal ini seseorang individu pada usia tertentu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat

istiadat, sistem sosial, dan peraturan-peraturan yang hidup dan berlaku di dalam masyarakat. Kesemua itu diperoleh individu anggota masyarakat, menjadi milik dirinya pribadi berkat bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam berinteraksi, masyarakat Melayu Asahan logat bahasanya dapat ditandai, biasanya dengan tendensi kata ujaran yang berbunyi vokal "o". Sedang bagi masyarakat Melayu yang tinggal di Kabupaten Langkat, tendensi bunyi kata ujarnya sering menggunakan vokal "e". Sebagai contoh dapat dilihat perbandingan dibawah ini (Zulhijah, 1988, p. 25).

Bahasa Indonesia	bahasa Melayu Asahan	bahasa Melayu Langkat
ke mana	<i>kemano</i>	<i>kemane</i>
apa	<i>apo</i>	<i>ape</i>
pergi	<i>pogi</i>	<i>pegi</i>
kerja	<i>kojo</i>	<i>kejo</i>

Selain mengaku sebagai pendukung kebudayaan Melayu, *Melayu khas Asahan*, dalam kehidupan sehari-hari mereka mengaku sebagai penganut agama Islam. Dengan demikian mereka adalah pendukung sistem budaya Islam.

Oleh karena kebudayaan dalam hal ini dilihat sebagai *sistem simbol*, yang mekanismenya dapat berfungsi sebagai sistem *kontrol* maupun sebagai *motivator* terhadap perilaku dan tindakan manusia sebagai anggota masyarakat pendukungnya. Fenomena kehidupan masyarakat nelayan Asahan, adalah berakar dari kebudayaan yang mereka dukung, sehingga mereka mewujudkan perilaku dan tindakan yang sedemikian rupa. Fenomena semacam itu, erat pula kaitannya dengan proses pembinaan atau pendidikan yang mereka terima dari generasi sebelumnya.

Sebagaimana diketahui, di Indonesia pada umumnya dalam proses pendidikan yang dilalui seorang individu di dalam masyarakatnya, pertama sekali adalah lingkungan keluarga. Di samping itu, lingkungan kelompok keluarga merupakan ruang kehidupan sosial yang paling lama untuk berada (Markoem, 1982). Jika kelompok keluarga sebagai satuan kajian dalam pelaksanaan proses pendidikan, maka konsepsi keluarga dalam hal ini, akan disesuaikan dengan pengertian atau pemahaman masyarakatnya. Dengan kata lain, sesuai dengan pandangan *emik*. Untuk membantu acuannya (sebagai parameter), sehubungan dengan proses pendidikan tersebut, disamping digunakan sistem istilah kekerabatan (*system of kindship terminology*), kekerabatan masyarakat Melayu Asahan. Yaitu, istilah dalam *menyapa* (*term of address*) dan istilah *menyebut* (*term of reference*), sejauh yang dikenal masyarakat tersebut, juga pola adat menetap nikah, sebagai kesatuan kelompok keluarga. Sebab hal ini sering ada kesejajarannya dalam proses pendidikan seorang individu secara dini di dalam unit kelompok keluarga dimaksud.

Jika pendidikan didefinisikan sebagai proses pengalihan (*transmisi*) kebudayaan dari generasi sebelumnya ke generasi penerus, dari individu yang satu kepada individu yang lain, dari *agent of socialization* kepada *recipient of socialization*. Maka hal ini, akan berkaitan pula dengan pandangan masyarakat tentang konsepsi *life cycle* seseorang manusia dalam menjalankan status dan peranan yang diberikan masyarakatnya. bagi masyarakat Melayu Asahan tentunya mempunyai kriteria sendiri tentang hal tersebut. Demikian pula tentang cara dan media yang digunakan untuk proses pendidikan tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang proses pembinaan atau pendidikan anak-anak di dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Melayu Asahan, yang mungkin berguna

dalam rangka penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan secara nasional, yang meliputi :

- menggali nilai-nilai luhur yang mungkin dapat dipupuk dan ditingkatkan serta disebar luaskan;
- sebagai informasi tentang kehidupan masyarakat suku bangsa Melayu Asahan, khususnya dalam pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga, sehingga dapat dibaca dan difahami oleh masyarakat yang lainnya untuk menimbulkan saling pengertian;
- memupuk dan meningkatkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri sehingga dapat meningkatkan ketahanan nasional terhadap arus globalisasi, yang mungkin tidak sesuai dengan kepribadian bangsa; dan
- untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Tujuan khususnya adalah :

- Untuk mengungkapkan kehidupan sosial budaya suku bangsa Melayu Asahan, dalam pelaksanaan pembinaan atau pendidikan budaya di dalam lingkungan kelompok keluarga.
- Untuk mendeskripsikan cara dan model pembinaan atau pendidikan budaya dalam lingkungan keluarga suku bangsa Melayu Asahan.
- Sebagai bahan informasi bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama bagi mereka yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu sosial, yang berminat mendalami perilaku kehidupan suku bangsa Melayu Asahan.
- Untuk menjembatani antara pengertian pendidikan formal yang bersifat nasional dengan pengertian pendidikan di lingkungan keluarga masyarakat nelayan suku bangsa Melayu Asahan khususnya; sehingga dapat ditemukan mata rantai yang berkesinambungan, antara perencanaan dan medan sasaran.

Ruang Lingkup Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, dalam hal ini penelitian akan dilakukan pada satuan kelompok keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Melayu Asahan. Secara visual ruang lingkup penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Nilai Budaya Suku Bangsa Melayu Asahan

- tatakrama/sopan santun.
- disiplin dan tanggung jawab.
- nilai-nilai keagamaan.
- kerukunan.
- kemandirian.
- dan lain sebagainya.

Agent of Socialization

di dalam satuan kelompok keluarga yang didasarkan pada term of address dan term of reference dan dibatasi pada pula adat menetap setelah menikah.

Cara dan Model Penyampaiannya

Media yang Digunakan

Recipient of Socialization

Sesuai dengan tingkat perkembangan menurut pandangan budaya masyarakat setempat.

Ruang lingkup operasional penelitian dilakukan di desa Bogak. Desa Bogak, merupakan desa pantai yang terletak di daerah pesisir Timur Propinsi Sumatera Utara, dan termasuk ke dalam wilayah pemerintahan administratif Kabupaten Asahan, Kecamatan Tanjung Tiram.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dua tahap. Tahap pertama, studi kepustakaan (library research) dan tahap kedua penelitian lapangan (field work). Tahap studi kepustakaan dilakukan sebelum dilakukan penelitian lapangan dan sesudah dilakukan penelitian lapangan, dengan tujuan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan untuk menganalisa data.

Hasil penelitian berupa deskripsi terhadap data kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lapangan digunakan untuk menjangkau data dengan metode wawancara. Di samping itu, observasi juga dilakukan. Dalam hal ini observasi nonparticipation (tanpa terlibat). Hal tersebut dilakukan karena dianggap sangat mendukung dalam mengumpulkan data di lapangan, dengan kaitan terhadap pembinaan budaya di lingkungan keluarga.

Wawancara dilakukan terhadap informan pangkal, informan pokok, dan informan biasa. Informan-informan tersebut ditentukan berdasarkan: tingkat pendidikan, usia, status ekonomi, dan pengetahuan tentang budaya setempat. Agar data dari lapangan lebih terinci dan tidak terlupakan maka disamping mencatat hasil wawancara, digunakan pula *tape-record* dan *kamera photo* sebagai instrumen wawancara.

BAB I

KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

1.1 Tipe-tipe Keluarga yang Utama pada Masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak

Tata cara yang berlaku dalam penarikan garis keturunan pada masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara), khususnya di desa Bogak adalah berdasarkan garis keturunan dari pihak laki-laki, mereka pada umumnya penganut garis keturunan secara *patrilineal*. Hal ini, dimungkinkan adanya pengaruh dari ajaran agama Islam yang mereka yakini. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung berusaha merefleksikan atau mengamalkan nilai-nilai maupun norma-norma ajaran agama Islam. Baik di dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan berkeluarga/berumahtangga. Sehubungan dengan adanya pengaruh nilai-nilai atau norma-norma ajaran agama Islam tersebut, maka seringkali pihak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari tampak lebih diutamakan atau dipentingkan dalam sistem kekerabatan mereka.

Secara ideal, masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) yang bermu-

kim di desa Bogak, di dalam sistem kekerabatan mengenal akan hidup dalam satuan *rumah tangga* atau *keluarga inti* (nuclear family). Dimana dalam satuan kelompok tersebut terdapat anggotanya yang terdiri dari : *ayah, ibu dan anak anaknya yang belum kawin/menikah*. Adapun pada masing-masing satuan kelompok rumah tangga atau keluarga inti tersebut biasanya para anggotanya hidup dan tinggal bersama pada sebuah rumah. Namun ada kalanya tidak pula demikian, di dalam sebuah rumah dapat pula berdiam dan tinggal atau ditempati oleh lebih dari satu keluarga inti. Suatu kelompok rumah tangga atau keluarga inti ini umumnya dapat ditandai bahwa, pada masing-masing keluarga inti biasanya memiliki satu kesatuan ekonomi rumah tangga atau dapur sendiri.

Bagi pasangan suami-isteri yang baru saja melangsungkan pernikahannya, pada umumnya mereka ini mengharapkan hidup dan tinggal menetap di sebuah rumah mereka sendiri (neolokal). Kendatipun tidak jauh, namun terpisah dari rumah tempat tinggal kedua kaum kerabat mereka, baik dari pihak laki-laki (suami) maupun dari pihak kaum kerabat perempuan (isteri). Tetapi pada umumnya, bagi pasangan suami-isteri yang baru saja melangsungkan pernikahan, harapan tersebut sering kali baru terwujud setelah mereka melewati tenggang waktu sedemikian rupa. Di awal-awal waktu kehidupan suami-isteri tersebut, mereka lewati dengan hidup dan tinggal sementara di rumah kaum kerabatnya. Adakalanya mereka ini tinggal di rumah orang tua suami (atau kaum kerabatnya), ataupun dapat juga mereka ini berdiam di rumah orang tua isteri (atau kaum kerabat isteri). Hal tersebut mereka lakukan untuk sementara waktu, sebelum pasangan suami isteri tadi dapat mewujudkan harapannya dengan sebuah rumah kediaman sendiri. Selang waktu untuk tinggal di rumah kaum kerabatnya bagi masing-masing pasangan suami isteri tampaknya saling bervariasi. Diantaranya ada yang sampai memperoleh anak satu. Namun ada pula yang sampai memperoleh anak enam, sebagaimana kata seorang informan: *macam anak inilah, ini rumah*

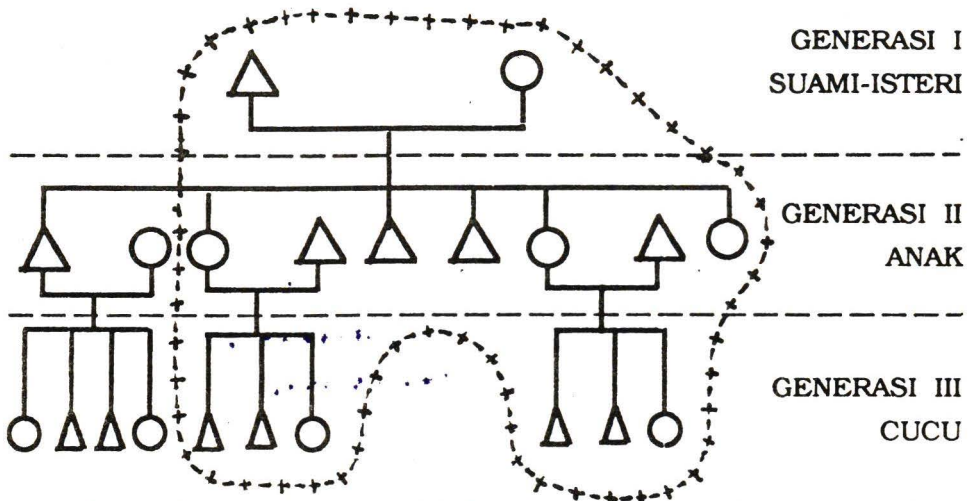
mintuo (merua), sudah enam anak awak nggak dikasihnya pindah. Ada pula yang relatif lebih cepat, hanya selang waktu dua minggu saja setelah menjadi suami isteri, kemudian pindah dan menempati rumah tempat tinggal sendiri (neolokal).

Ditinjau dari segi keanggotaan kelompok kekerabatan pada masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) yang terdapat di Desa Bogak, selain kelompok kekerabatan *keluarga inti* (nuclear family), juga terdapat bentuk kelompok kekerabatan *keluarga bebas* (extended family) — kendatipun diantaranya ada kelompok keluarga bebas yang sifatnya hanya sementara waktu saja.

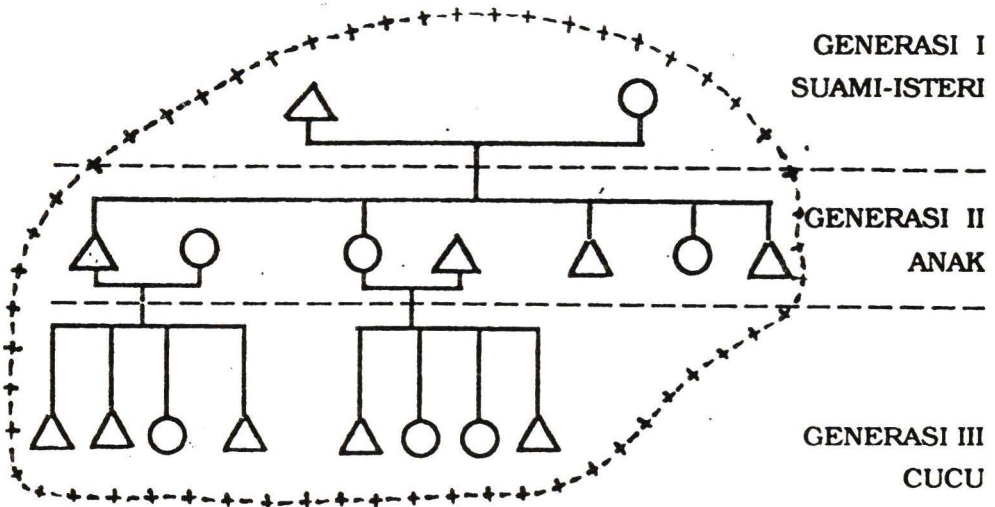
Adapun keluarga luas dapat berupa keluarga luas yang bercorak *patrilinial, matrilineal, maupun bilateral*. Keluarga-keluarga luas semacam itu biasanya terbentuk oleh anggota-anggotanya dengan dua atau tiga generasi, biasanya dengan batasan sebutan *onyang* (nenek) menurut istilah kekerabatan mereka.

Dalam bentuk keluarga laus patrilinial anggota-anggotanya terdiri dari: *Suami, isteri, beberapa orang anak laki-laki yang sudah menikah/kawin maupun belum, isteri-isteri dari anak laki-laki, ditambah dengan anak-anak perempuan yang belum menikah, dan beberapa orang cucu baik laki-laki maupun perempuan (anak-anak dari anak laki-laki mereka yang telah menikah).*

Anggota kelompok kekeluargaan yang terdapat di dalam kelompok luas matrilineal adalah terdiri dari: *suami, isteri, anak laki-laki yang belum menikah, anak-anak perempuan (baik yang sudah menikah maupun belum), suami-suami dari anak perempuan, dan beberapa orang cucu (anak-anak dari anak perempuan mereka yang telah menikah).*



Sedangkan keluarga luas bilateral, anggota-anggotanya terdiri dari: suami, isteri, anak laki-laki dan anak perempuan (baik yang sudah menikah maupun belum), para suami dari anak perempuannya dan para isteri dari anak laki-lakinya, dan cucu-cucu mereka.



Karena nilai-nilai maupun norma-norma ajaran agama Islam yang mereka anut memberikan peluang terhadap seorang laki-laki yang telah mempunyai satu orang isteri untuk mengambil atau menambah isteri lagi,

sementara laki-laki tersebut masih mampu untuk memberikan nafkah lahir dan bathin secara adil pada masing-masing isterinya, maka bentuk perkawinan *poligini* dibenarkan oleh masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di desa Bogak ini. Adapun aturan yang membenarkan poligini tersebut di dalam ajaran agama Islam seperti yang terdapat di dalam Al Quran:

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT SEJARAN &

NILAI TRADISIONAL

Maka nikahi kamulah wanita-wanita yang kamu pandang baik, dua, tiga, dan empat, jika kamu takut tak dapat berbuat adil diantara mereka, cukuplah hanya seorang saja... (Q.S. An Nisaa: Ayat 3).

Walaupun poligini dibenarkan bagi seorang laki-laki, namun bentuk perkawinan *monogami* merupakan pola yang umum dan dominan dalam kehidupan masyarakat di Desa Bogak.

Perkawinan menurut masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan *biopsikologis* semata-mata, namun perkawinan dianggap suatu hubungan suami-isteri (laki-laki dan perempuan) dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup. Bila seseorang belum kawin, maka orang tersebut dianggap belum pula mencapai kesempurnaan. Dengan demikian para orang tua merasa berkewajiban pula untuk berusaha membuat kesempurnaan hidup bagi anak-anaknya. Terutama pada masa-masa dahulu peranan orang tua cukup besar dalam menentukan pasangan hidup anak-anaknya.

Bagi masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) yang bermukim di Desa Bogak, secara ideal hubungan perkawinan yang diidam-idamkan adalah dengan *impal* (antara ego dengan anak gadis dari saudara laki-laki ibunya). Namun demikian, sekarang jodoh merupakan pilihan pribadi sendiri. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan tampaknya lebih leluasa memilih pasangan hidupnya sendiri.

Pada umumnya norma-norma yang menjadi pedoman hubungan

perkawinan di dalam masyarakat Desa Bogak adalah nilai-nilai dari ajaran agama Islam. Kendatipun masing-masing leluasa untuk memilih jodohnya namun hal-hal yang dilarang dalam perkawinan senantiasa tetap mereka jauhi. Sebagaimana kawin dengan saudara *sewali* (ayah bersaudara kandung), tidak pernah terjadi. Sebab, pasangan suami-isteri yang ayahnya masih bersaudara menurut masyarakat setempat besar *alanganrya* (halangannya). Sebagaimana kata seorang informan, *kalau kita nanti sudah naik jatuh lagi, rozoki mahal kato orang tuo dulu, bak pepatah: siri naik, junjungan patah payah berkembang.*

1.2. Sebutan dan Sapaan dalam Istilah Kekerabatan

Dari informasi yang diperoleh terdapat bentuk kekaburan terhadap *sapaan* (term of address) baik untuk panggilan orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Bagi masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak sebutan untuk orang tua laki-laki pada masing-masing keluarga dapat bervariasi; bisa *Abah*, *Bapak*, *Buya*, atau *Ayah*. Sedangkan sebutan untuk orang tua perempuan seperti *Ibu*, *Umi*, *Omak*, *Emak*, atau *Mak*. Antara sapaan dan sebutan yang ditujukan kepada orang tua tersebut (baik laki-laki maupun perempuan) di dalam istilah kekerabatan, seringkali serupa atau sama saja mereka ucapkan.

Sebutan untuk saudara kandung laki-laki yang lebih tua dari ego adalah *Abang*, sedang untuk saudara kandung perempuan yang lebih tua dari ego adalah *Kakak*. Baik saudara kandung laki-laki maupun perempuan yang lebih muda dari ego, semuanya disebut *Adik*.

Ada istilah tertentu untuk menyebutkan masing-masing individu anggota di dalam suatu kesatuan keluarga *batih* (inti). Sebutan untuk masing-masing anggota dibedakan menurut urutan waktu atau jenjang kelahirannya. Untuk anak yang pertama disebut *Sulong*, kedua *Ongah*, Ketiga *Alang*, keempat *Uteh*, kelima *Iyong*, keenam *Anggah*, anak ketujuh *Andak*, dan anak yang terakhir disebut dengan *Uncu*. Oleh karena itu anak

yang ketiga, yang seyogyanya disebut *Alang*, berubah pula menjadi sebutan *Uncu*.

Sebutan berdasarkan urutan kelahiran tersebut, juga berlaku untuk menyapa seseorang di dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Namun, seringkali sebutan istilah kekerabatan tersebut disaat menyapa ujarnya dipersingkat. *Sulong* menjadi *Ulong* atau *Long*, *Ongah* menjadi *Ngah*, *Alang* berubah menjadi *Lang*, dan seterusnya. Pada umumnya yang dipergunakan adalah *akhir bunyi* dari kata sebutan tadi.

Untuk saudara kandung laki-laki yang lebih tua dari ego disapa dengan panggilan *Abang* atau *Bah*, terhadap saudara kandung perempuan yang lebih tua dari ego disapa dengan panggilan *Kakak*; sering kali dalam hal menyapa panggilan *Abang* (*Bah*) atau *Kakak* ini disertai pula dengan urutan kelahirannya. Sebagai contoh: *Abang Ulong* ("Bah Ulong"), *Bang Alang* atau *Bang Ngah*, dan sebagainya. Sapaan terhadap saudara kandung yang lebih muda (baik laki-laki maupun perempuan) yang disebut *Adik*, sebutan urutan kelahiran disaat menyapa selalu tidak disertakan. Terhadap *Adik* biasanya dipanggil namanya saja.

Sebutan untuk saudara laki-laki ayah maupun saudara laki-laki ibu adalah sama, biasanya dikenal dengan sebutan *Pak* atau *Pak Incek* (*Pak Cek*). Sedang sebutan terhadap *Abang* atau *Kakak* ayah atau ibu adalah *Wak*. Terhadap adik ayah yang perempuan sebutannya akan berbeda dengan adik ibu yang perempuan. Untuk adik ayah yang perempuan disebut dengan *Bunde*, sedang adik ibu yang perempuan disebut *Mak Incek* (*Mak Cek*). Untuk menyapa ~~semua~~ sebutan tadi biasanya disertai dengan namanya (nama pribadi). Kecuali nama pribadi yang disebutkan, namun ada kalanya seseorang dapat disapa dengan berdasarkan urutan kelahirannya. Sebagai contoh misalnya, *Wak Ulong*, *Pak Incek Yong* (*Cek Yong*), *Bunde Uncu*, dan sebagainya.

Masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak dilihat dari sudut ego mengenal sebutan istilah kekerabatan secara vertikal sebanyak lima generasi ke atas dan empat generasi ke bawah. Adapun sebutan

istilah kekerabatan itu adalah sebagai berikut :

<i>Ke atas</i>	<i>Ke bawah</i>
1. <i>Orangtua</i>	1. <i>anak</i>
2. <i>nenek (atok)</i>	2. <i>cucu</i>
3. <i>onyang</i>	3. <i>cicit</i>
4. <i>datu</i>	4. <i>piut</i>
5. <i>nini</i>	

1.3 Sistem Pewarisan

Dalam pembagian harta warisan, diatur menurut hukum waris yang berlaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut, yang dikenal juga sebagai hukum *fara'idl*. Dalam hukum *fara'idl* tersebut terdapat hal-hal atau aturan tertentu tentang persoalan pewarisan. Menurut masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara), seseorang dapat menjadi ahli waris bila memenuhi salah satu dari empat ketentuan, diantaranya :

1. Sebab keturunan (karena hubungan darah),
2. Sebab perkawinan (karena hubungan suami isteri),
3. Sebab walak (menerima warisan dari orang karena telah diberi wasiat),
4. Sebab Islam (karena tidak ada ahli waris dari ketiga ketentuan di atas maka warisan dapat diserahkan kepada kaum muslimin (masyarakat Islam) lewat *Baitul Maal*).

Keempat ketentuan tersebut tersusun secara hirarkis sedemikian rupa, dan sifatnya berjenjang. Apabila ketentuan pertama ada, maka ketentuan yang kedua atau yang di bawahnya (kendatipun ada) menjadi

batal/gugur. Sebaliknya bila ketentuan yang di atas tidak memenuhi, maka warisan akan jatuh pada ketentuan berikutnya/di bawahnya.

Sistem pengaturan warisan menurut hukum *fara'idl* karena adanya hubungan darah adalah; Untuk anak laki-laki biasanya memperoleh dua kali lipat dari pada anak perempuan. Atau anak laki-laki memperoleh *sebahagian*, anak perempuan memperoleh *separuh*. Pengertiannya sebagai contoh, jika harta itu Rp. 1500,- untuk anak laki-laki sebesar Rp. 1000,- dan inilah yang dimaksud dengan *sebahagian*. Sedang sisanya yang Rp. 500,- lagi adalah untuk anak perempuan, atau yang disebut dengan *separuh*.

Sesuai menurut hukum *fara'idl*, jika keturunan tidak ada anak laki-laki maka harta yang *sebahagian* tersebut, jatuh atau diwariskan kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki yang meninggalkan warisan. Jika mereka tidak mempunyai keturunan anak perempuan maka, seluruh harta dibagikan pada semua anak laki-laki. Selanjutnya apabila tidak mempunyai keturunan (anak) sama sekali, maka harta warisan jatuh kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki yang meninggalkan warisan.

Benda-benda yang dijadikan sebagai harta warisan bagi masyarakat Melayu Asahan di Desa Bogak pada umumnya adalah berupa *rumah* dan *tanah*, namun tidak jarang pula ditambah dengan barang-barang lainnya.

1.4 Persepsi Masyarakat tentang Keluarga

Satuan kelompok terkecil dalam masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak adalah rumah tangga. Masing-masing kelompok rumah tangga bila dilihat dari anggota-anggotanya sering kali atau pada umumnya adalah wujud dari keluarga inti (*nuclear family*). Ada berbagai fungsi keluarga yang dilaksanakan dalam rangka hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Setlap keluarga (inti) biasanya berfungsi sebagai satuan rumah tangga, yang mengelola satuan ekonomi sendiri, misalnya kebutuhan

akan penyediaan makanan bagi para anggotanya. Dalam rangka melaksanakan kegiatan semacam itu sering kali melibatkan pula para anggotanya. Namun pada umumnya, pekerjaan-pekerjaan yang bersifat *domestik*, isterilah yang mempunyai peranan utama. Sering kali bila seorang isteri tidak dapat sepenuhnya melaksanakan tugas-tugas rumah tangganya, maka isteri semacam itu dianggap tidak *becus*. Untuk membantu tugas-tugasnya, adakalanya seorang isteri dibantu atau minta bantuan anak-anaknya, pada umumnya adalah anak perempuan. Misalnya mencuci piring, mengasuh adik, membantu memasak makanan, dan lain-lain.

Kebiasaan memakan makanan yang dipersiapkan oleh keluarga sendiri, di kalangan orang Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak, tidak hanya masalah berkurang kenikmatannya apabila dimasak orang lain, tetapi kekhawatiran akan mutu makanan yang berkaitan dengan persoalan *halal* dan *haram* menurut ajaran agama Islam, dan juga tentang masalah isue *racun*, bila memakan makanan di warung atau di kedai-kedai penganan.

Tugas-tugas di sektor domestik sebagaimana telah diutarakan tadi adalah tugas utama seorang isteri. Sedang tugas utama sebagai seorang ayah adalah di luar sektor domestik. Hal ini erat kaitannya dengan pekerjaan atau sumber utama ekonomi orang-orang Melayu di Desa Bogak, yang pada umumnya adalah para nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan sering kali meninggalkan keluarga hingga beberapa waktu lamanya. Dengan demikian, tugas-tugas domestik sepenuhnya berada di tangan si isteri. Sudah lazim pula apabila menyebut isterinya di kalangan masyarakat nelayan di Desa Bogak ini dengan julukan sebagai *orang rumah*.

Di samping memenuhi kebutuhan anggota keluarga, fungsi ekonomi yang juga dilaksanakan oleh satuan keluarga (inti) tersebut adalah menghimpun dana atau biaya-biaya tertentu, guna memenuhi kebutuhan sandang, biaya pendidikan anak-anaknya, biaya kesehatan, dan lain-lain. Untuk memenuhi biaya tersebut, yang berperan utama di dalam keluarga

adalah *suami* atau *ayah*. Namun demikian, adakalanya tugas-tugas yang diemban oleh suami, dibantu oleh isterinya bahkan tidak jarang anak-anak turut pula ambil bagian, terutama anak laki-laki. Anak laki-laki sering membantu ayahnya turun ke laut. Sedangkan isteri melakukan pekerjaan tertentu guna menambah penghasilan keluarga. Ibu-ibu rumah tangga di desa ini, dahulu terbiasa dengan pekerjaan mencari *buah-buahan laut* (seperti: kerang, lokan, kepah, tiram, dan lain-lain), pada saat sekarang pekerjaan untuk ibu-ibu rumah tangga sudah lebih bervariasi. Di antaranya, ada yang berjualan panganan, bekerja memilih ikan pada pengusaha, berdagang, dan lain sebagainya.

Di samping melaksanakan fungsi ekonomi di dalam rumah tangga atau keluarga, juga berperan melaksanakan fungsi sosial, dalam hal ini melaksanakan proses sosialisasi, dimulai dari awal terhadap anggota-anggota keluarga yang masih dikategorikan sebagai anak-anak, agar menjadi remaja, dan pada gilirannya kelak akan menjadi orang dewasa. Untuk melaksanakan fungsi sosial semacam itu, terutama terhadap anak-anak dilakukan berbagai cara, seperti memberi nasihat, tugas, atau dapat juga memarahi bahkan memukulnya apabila anak tersebut terlampau bandel. Memukul bukan berarti untuk tujuan menyakitinya, tetapi semata-mata agar anak tersebut menjadi jera dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Baik-buruknya seorang anggota warga masyarakat, sering kali ditilik dari latar belakang keluarga atau rumah tangganya. Demikian pula apabila seseorang anak mendapat penghinaan, maka penghinaan tersebut dianggap pula sebagai penghinaan terhadap keluarganya, terutama ayah-ibunya. Sebaliknya bila seorang anak memperoleh pujian, maka pujian tersebut berarti tertuju pula kepada keluarganya. Sebagaimana pepatah Melayu mengatakan: *bahasa menunjukkan bangsa, yang mengandung arti bahwa tingkah-laku seseorang merupakan cermin kehidupan keluarganya*. Hal tersebut erat pula kaitannya dengan status seseorang. Sehubungan dengan itu, biasanya masing-masing keluarga yang

telah beruntung menduduki status tertentu di masyarakatnya, tetap pula berupaya menjaga kualitas akan status tersebut kepada setiap anggotanya. Masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak telah terbiasa bila memandang seseorang tidak hanya ditanggapi sebagai sosok individual semata-mata, tetapi individu tersebut selalu dipandang dan ditanggapi sebagai suatu *sinekdote pars pro toto* dari sebuah keluarga. Atau sebagai *sampel* terhadap suatu kelompok keluarga tertentu.

Terbentuknya satuan rumah tangga atau keluarga pada masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak, disadari bahwa hal tersebut disebabkan oleh legitimasi agama (Islam). Perolehan legitimasi dimaksud melalui *kadhi nikah* atau *lebai*, yaitu pimpinan upacara dalam pengukuhan perkawinan menurut ajaran agama Islam. Akibatnya, keluarga atau rumah tanggapun merasa berkewajiban pula mengemban fungsi agama. Nilai-nilai, norma-norma, ataupun aturan-aturan agama Islam yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari, direfleksikan sebagai tingkah-laku dan bertindak. Kemudian, dialihwariskan kepada keturunannya, agar kelak dapat terus berkesinambungan dalam upaya menjamin pola budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu keluarga akan menjadi terpuji pula di tengah-tengah masyarakatnya, apabila seluruh anggota keluarga tersebut dengan sungguh-sungguh dapat melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya sesuai menurut ajaran agama Islam. Sebaliknya, akan tercela pula apabila salah seorang diantara anggota keluarga, buta sama sekali akan nilai-nilai atau aturan ajaran agama Islam. Yang selalu menjadi tumpuan celaan masyarakat terutama adalah, ayah dan ibu dalam keluarga atau rumah tangga tersebut. Pelaksanaan tentang agama tampaknya menjadi lebih utama di masyarakat Melayu Asahan (Batu bara) ini, sebagaimana kata pantun di bawah ini:

*Biar orang mencabut bento,
kita mencabut tugal di darat,*

*biar orang merebut harto,
kita merebut amal ibadat.*

Masyarakat Melayu Asahan (Batu bara), menganggap bahwa di dalam keluarga seseorang dapat melepaskan lelahnya setelah seharian bekerja, atau melakukan kegiatan tertentu, dan mungkin kegiatan tersebut penuh dengan resiko yang relatif besar. Di dalam keluarga seseorang mengadukan keluh-kesahnya. Dengan keluarga *berekreasi* guna memperoleh kenyamanan atau ketenangan batin, karena dengan keluargalah seseorang dianggap dapat memperoleh perlindungan, seperti di kala sakit, kekurangan biaya, dan lain sebagainya. Tanggung jawab suatu keluarga terhadap para anggotanya demikian besar, seperti kata pantun tersebut di bawah ini :

*Anak rusu copat berlari,
diikat kaki terlompat-lompat,
banyak harto dapat dicari,
sahabat sejati payah didapat.*

*Biarlah orang menepuk gansa,
kita menepuh upih seladang,
biarlah orang mabuk kuasa,
hendaknya kita mabuk kasih-sayang.*

*Gantang besar cupaknya kayu,
diberi hulu papan selerang,
pantangan besar anak Melayu,
diberi malu di depan orang.*

Dengan demikian, sebuah keluarga atau rumah tangga menurut masyarakat merupakan wadah yang berfungsi sebagai tempat berekspresi dalam upaya melaksanakan rekreasi.

1.5 Fungsi dan Peranan Masing-masing Anggota Keluarga

Dalam masyarakat Melayu di Desa Bogak, pada umumnya hidup kesatuan-kesatuan kelompok keluarga inti (*nuclear family*) dan beberapa di antaranya hidup dalam kelompok keluarga luas (*extended family*). Karena bentuk keluarga di desa ini demikian, maka fungsi dan peranan masing-masing anggotanya yang dapat dijelaskan adalah fungsi dan peranan *ayah/suami* dan *anak-anak* mereka. Sedangkan fungsi dan peranan *nenek* atau *atok* juga akan diuraikan sehubungan adanya keluarga luas di desa ini.

1.5.1 Fungsi dan Peranan Ayah/Suami

Masing-masing keluarga di Desa Bogak, pada umumnya kekuasaan sepenuhnya berada di tangan seorang ayah/suami. Dengan demikian, keputusan terakhir selalu berada padanya, karena dialah yang bertanggung jawab penuh akan organisasi keluarga tersebut. Ruang lingkup kekuasaannya demikian luas dan bervariasi, dalam hal ini dapat berupa bidang pendidikan dan pengawasan terhadap anak-anaknya, nama baik rumah tangga/keluarganya, masalah krisis hidup anggota keluarganya, kerja sama atau urusan-urusan di luar rumah tangga/keluarganya dalam hidup bermasyarakat, dan juga termasuk urusan domestik terutama tentang pendapatan dan belanja rumah tangganya.

Seorang suami/ayah di dalam keluarga biasanya sering melakukan pekerjaan yang banyak menggunakan tenaga fisik, misalnya seperti memperbaiki atau mengganti atap rumah yang bocor, atau lantai rumah yang lapuk. Pekerjaan semacam itu biasanya dibantu oleh anak laki-laki.

Dalam memenuhi kebutuhan utama keluarga adalah tanggung jawabnya, oleh karena itu dirinya harus terus berusaha mempelajari dan menambah kemahirannya di dalam dunia pekerjaan yang dia tekuni, dalam hal ini adalah dunia kenelayanan, agar dapat menjamin kelangsungan hidup keluarga tersebut.

Dalam kebudayaan Melayu Asahan (Batu Bara) terdapat pembagian kerja menurut jenis kelamin dan usia. Pembagian tugas atau pekerjaan semacam itu menuntut warganya agar tetap menjalankan peranannya sesuai untuk masing-masing individu. Seorang suami/ayah akan dianggap tidak jantan atau hidupnya di bawah bendera si isteri jika sering melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan kaum perempuan. Kendati sebenarnya semua pekerjaan dapat dilakukan oleh suami/ayah, atau dapat saling membantu diantara anggota keluarga. Namun, guna menghindari hal-hal yang *devian* (menyimpang) menurut norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, sering kali masing-masing tidak begitu memperdulikan tugas atau pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing orang.

1.5.2 Fungsi dan Peranan Ibu/Isteri

Seorang perempuan bagi masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak, tampaknya tidak begitu bebas seperti layaknya laki-laki, dengan pengertian senantiasa dirinya jarang keluar rumah, tetapi lebih menghabiskan waktu guna melaksanakan tugas atau pekerjaan dalam lingkungan keluarga/rumah tangga. Kendatipun mereka dapat pergi keluar rumah, hal tersebut dilakukan hanya untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan jenisnya. Seorang perempuan yang telah menikah biasanya langsung bertindak sebagai pengurus rumah tangga/keluarganya, dan otomatis mendapat julukan *orang rumah* oleh suaminya. Ada suatu perumpamaan, dalam kehidupan masyarakat di desa ini, *seorang suami/ayah diibaratkan seorang juragan pada sebuah kapal, sedangkan*

si isteri diibaratkan seorang juru mudi pada sebuah kapal.

Kendati tampaknya seorang isteri bagi masyarakat Melayu berada di bawah kekuasaan dan pengaruh suami, tidak dibenarkan membantah apa yang diperintahkan sang suami selagi perintahnya masih dalam batas-batas aturan dan norma-norma adat dan agama yang berlaku, namun demikian sang isteri kerap kali dalam posisi sebagai penasehat suami. Walaupun keputusan terakhir berada di tangan suami, sering kali masalah urusan rumah tangga/keluarga terlahir lewat diskusi dan nasehat serta persetujuan sang isteri.

Bagi orang Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak, seorang isteri mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak-anaknya ketimbang anggota keluarga yang lainnya. Oleh karena itu, tidaklah asing bagi seorang isteri dituntut akan kesabaran, kasih-sayang, dan belas kasihan terhadap anak-anaknya, sehingga dia menjadi seorang yang memiliki sifat keibuan guna mengekang keluarga sebagai suatu kelompok yang harmoni kecil dari suatu masyarakat.

Tugas seorang isteri/ibu bagi orang Melayu juga mempunyai tanggung jawab penuh dalam upaya mengurus menu makanan dan minuman keluarga. Menu tersebut diolah di ruang dapur, sehingga gelar *orang dapur* pun diperolehnya. Bahkan pada gilirannya, bagi setiap perempuan pada masyarakat Melayu Asahan di Desa Bogak, dianggap pasti akan menjadi *orang dapur* jua meskipun telah mencapai suatu status yang dianggap tinggi oleh masyarakatnya. Seorang isteri/ibu rumah tangga mengerjakan tugas-tugas fisik yang relatif ringan. Di dalam kehidupan nelayan, tugas-tugas utama yang relatif berat menurut masyarakat adalah di pundak sang suami/ayah, sedang sang isteri/ibu melakukan pekerjaan yang relatif agak ringan, seperti misalnya: mengawetkan serta menjemur ikan (asin), menolong menjualkan tangkapan ikan, mencari buah-buahan laut (kerang, tiram, kepah, dan lain-lain).

Selain itu, seorang isteri/ibu rumah tangga biasanya bertindak sebagai bendahara di dalam keluarganya. Dalam hal ini, mengatur ke-

uangan, baik pengeluaran dan penyimpanan. Seorang isteri/ibu yang baik adalah orang yang dapat berhemat dalam mengatur perbelanjaan rumah tangga/keluarganya.

1.5.3 Fungsi dan Peranan Anak-anak

Dalam kehidupan suatu keluarga/rumah tangga pada masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak, anak-anak juga memiliki fungsi dan peranan sesuai menurut norma-norma yang berlaku, yang biasanya berdasarkan jenis kelamin dan usia. Anak laki-laki seusia tujuh hingga sepuluh tahun sering disuruh membantu ayahnya. Namun demikian, belum sepenuhnya disuruh mengerjakan pekerjaan berat. Setelah anak laki-laki menjelang dewasa atau remaja, baru anak tersebut mengerjakan pekerjaan sendiri sesuai dengan pekerjaan untuk laki-laki dewasa. Baik pekerjaan yang ada di lingkungan keluarga/rumah tangga maupun di luar.

Anak-anak perempuan sejak kecil telah dilatih, biasanya disuruh membantu ibunya dalam tugas-tugas (rumah tangga) sebagaimana tugas-tugas untuk kaum perempuan. Seperti misalnya mencuci piring, menyapu halaman, membersihkan rumah, melipat pakaian, mengasuh adik yang masih kecil, membantu meracik bumbu masakan di dapur, dan lain-lainnya. Setelah anak perempuan tersebut dewasa atau remaja, sering kali diantara tugas-tugas ibunya diambil-alih. Bahkan diantara mereka ada yang mengambil alih tugas-tugas domestik (rumah tangga) seluruhnya, di saat ibunya membantu kegiatan ayahnya untuk menambah income keluarga/rumah tangganya. Mereka tampaknya merasa bangga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orang tuanya tersebut. Namun demikian, tak jarang pula diantaranya ada yang merasa tidak senang apabila disuruh oleh orang tuanya mengerjakan tugas-tugas tertentu, dan dirasakan sebagai beban. Lebih-lebih di saat temannya sedang bermain dan tengah bersenda-gurau, terasa bagaikan memikat dirinya untuk segera

turut-serta bergabung. Terutama pada anak-anak yang masih seusia di bawah sepuluh tahun.

1.5.4 Fungsi dan Peranan Nenek/Atok

Di dalam keluarga luas, nenek/atok semasa kondisi tenaga fisiknya masih prima, fungsi dan peranan mereka sama seperti yang dilakukan oleh ayah/suami dan ibu/isteri dalam rumah tangga/keluarga inti. Oleh karena tenaga fisik mereka pada umumnya tidak dapat lagi diandalkan, maka fungsi dan peranan mereka di dalam keluarga luas (*extended family*) berubah, menjadi penasehat dan melakukan berbagai tugas-tugas ringan di sekitar lingkungan rumah tangga saja. Kendatipun tenaga fisik mereka berkurang, namun demikian pengaruh mereka di dalam kehidupan keluarga tersebut masih tetap menjadi perhatian anggota-anggota keluarga yang lainnya. Mereka masih dianggap sebagai sumber rujukan utama sebelum segala sesuatunya menjadi keputusan yang penting dalam masalah kehidupan keluarga/rumah tangga.

Selain mengerjakan tugas-tugas ringan di sekitar lingkungan rumah tangga, sering kali mereka menghabiskan waktu-waktu luangnya dengan melaksanakan berbagai kegiatan ibadah untuk menambah kemantapan spritual, dalam rangka menyongsong kematian yang sewaktu-waktu akan segera menghampirinya. Oleh karena itu, nasehat-nasehat yang mereka berikan terhadap keluarganya, sering kali ditanggapi oleh anggota keluarga yang lain, merupakan nasehat yang penuh dengan kekuatan sakral. Dalam nilai-nilai atau norma-norma ajaran agama Islam dan sistem nilai adat Melayu Asahan (Batu Bara) sendiri, sangat menekankan untuk memberikan layanan yang baik terhadap mereka yang telah lanjut usia. Oleh karena itu, nenek/atok di dalam keluarga senantiasa amat dihormati dan selalu mendapat tempat dan perhatian di hati anak-anak dan cucu mereka.

Dalam proses sosialisasi, nenek/atok mempunyai peranan penting

sebagai pembimbing moral dan sumber nasehat spiritual. Mereka juga merupakan tempat untuk mereguk kasih sayang bagi para cucu yang mengalami kehampaan jiwa, akibat kedua orang tuanya (ayah/ibu) sibuk mengerjakan tugas masing-masing. Memang tak jarang di dalam kehidupan masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara), hubungan antara cucu dan nenek/atok lebih mesra ketimbang anak dengan orang tuanya sendiri. Dengan demikian, nenek/atok di dalam keluarga luas amatlah penting dalam fungsi kasih sayang.

Selagi nenek/atok masih hidup, dirinya dapat menjadi suatu jembatan yang menghubungkan sanak keluarga yang lain. Sehingga urutan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Melayu Asahan tidak segera terputus.

1.6 Pola-pola Hubungan yang Terwujud Di Dalam Keluarga

Hubungan kekerabatan yang terjalin di kalangan anggota keluarga inti pada masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak secara ideal umumnya terdapat 4 (empat) pola hubungan yang penting, yaitu hubungan :

1. Antara suami dengan isteri
2. Antara orang tua (ayah/ibu) dengan anak-anaknya
3. Antara sesama saudara sekandung (antara sesama anak)
4. Antara anggota keluarga inti dengan sanak keluarga inti yang lainnya.

Dalam hal ini, akan diulas masing-masing pola hubungan tersebut dengan fokus perhatian kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti: hak dan kewajiban atau tanggung jawab, usia dan tingkat generasi, jarak ikatan kekerabatan, serta faktor sikap dan nilai.

1.6.1 Hubungan antara Suami dan Isteri

Pada dasarnya, hubungan yang terjalin antara suami dan isteri dapat dilihat dari sudut hak dan kewajiban yang telah ditentukan sesuai menurut nilai-nilai ataupun norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Hal tersebut banyak berdasarkan pada ajaran agama dan adat setempat. Kecuali itu juga tergantung pada kemampuan masing-masing untuk memenuhinya. Dalam kehidupan sehari-hari antara suami dengan isteri, tampaknya suami lebih berkuasa daripada isteri sesuai dengan ajaran agama, namun suami tidaklah berkuasa dengan pengertian memperlakukan isterinya seperti tawanan. Demikian pula sebaliknya, isteri yang menjadi hak dan kewajiban atau tanggung jawab suami, selalu melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pola hubungan antara suami dengan isteri dalam keluarga adalah pola hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Saling bergantung dengan yang lain ini, senantiasa terpelihara dengan masing-masing melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan kategori jenis kelaminnya. Sehingga mereka jarang terlibat di bidang pekerjaan yang saling bersaing. Pembagian tugas menurut jenis kelamin bukan hanya sekedar menghindari persaingan, namun dapat juga berarti saling melengkapi diantara kelebihan dan kekurangan masing-masing mereka. Dengan demikian, pola hubungan suami isteri tersebut dapat terus langgeng dan kukuh.

Di tengah-tengah kehidupan khalayak ramai, kendatipun mereka telah diakui sebagai suami isteri, namun perasaan kasih sayang diantara mereka tidak ditunjukkan dihadapan orang, panggilan yang menunjukkan rasa kemesraan tidak terbiasa diucapkan, apabila duduk jarang sekali berdekatan, dan apabila berjalanpun si isteri sering sekali ditinggalkan jauh ke belakang. Apalagi hubungan kelamin antara pasangan suami isteri tersebut, bagi masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak ini, hal semacam itu dianggap suatu persoalan pribadi dan *pantang* untuk

diceritakan pada orang lain, baik tentang cara maupun gaya, serta frekuensi hubungan itu dilakukan.

1.6.2 Hubungan antara Orang Tua (Ayah/Ibu) dengan Anak-anaknya

Anak di dalam keluarga/rumah tangga harus bersikap hormat kepada orang tuanya, dan sebaliknya orang tua terhadap anak-anaknya harus pula memiliki sikap tanggung-jawab. Menghormati dan mematuhi orang tua adalah suatu perbuatan yang ditentukan menurut ajaran agama, sebaliknya apabila anak tidak mematuhi dan menghormati orang tuanya, lebih-lebih di saat mereka telah lanjut usia *uzur* adalah suatu sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama, dan juga bertentangan dengan norma tata susila masyarakat setempat.

Ayah/Ibu (orang tua) di dalam keluarga mempunyai tanggung jawab mempersiapkan anak-anaknya dengan berbagai bekal pengertian, pengetahuan untuk menjadi pedoman kelak setelah dewasa dan berdiri sendiri. Karena pada saat anak-anaknya telah dewasa biasanya pola hubungan-pun akan berubah pula, dan sifatnya agak lebih formal, tidak seperti hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang masih kecil. Interaksi antara orangtua dan anak-anak seakan-akan mulai merenggang, tidak seintensif sebagaimana layaknya di saat anak-anaknya kecil.

Menghormati orang tua (ayah/ibu) di dalam keluarga, dalam kenyataan hidup sehari-hari di Desa Bogak ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Dalam berbicara misalnya, seorang anak harus dengan cara bahasa yang halus, sopan santun, tidak boleh membantah perintah orang tua, dan hal-hal yang membuat orang tua jadi marah. Adalah suatu yang tidak baik apabila ada anak-anak mencampuri urusan atau ikut berbicara. Apabila ada anak yang tidak mematuhi perintah orang tuanya, dianggap sebagai anak *durhaka*, dan menurut kepercayaan mereka, hidup tidak akan selamat di dunia maupun di akhirat.

Adalah tidak baik apabila anak perempuan dewasa duduk berduaan

dengan ayahnya, apalagi hidup serumah dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini akan menjadi buah bibir masyarakat, karena dugaan tertentu mereka akan berbuat tidak senonoh nantinya.

1.6.3 *Hubungan antara sesama Saudara Kandung (sesama Anak)*

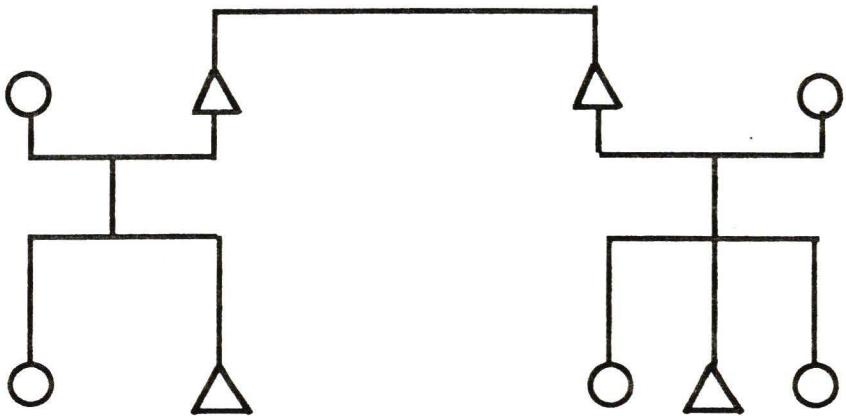
Hubungan antara sesama saudara sekandung (sesama Anak) terjalin akibat adanya faktor tempat tinggal yang sama, sehingga kasih-sayang di kalangan mereka semakin tertanam dan meresap. Tetapi apabila di antara mereka ada yang menikah dan pindah tempat tinggal, maka kian lama hubungan kasih-sayang diantara mereka menjadi renggang.

Apabila tempat tinggal sama, hubungan antara saudara sekandung sering kali berdasarkan pada faktor urutan kelahirannya. Urutan kelahiran masing-masing anak di dalam keluarga akan menentukan pola hubungan diantaranya, juga termasuk tanggung-jawab masing-masing anak terhadap saudara-saudaranya yang lain. Sebagaimana telah diulas pada sistem istilah kekerabatan di atas, untuk masing-masing anak sebutannya akan berbeda berdasarkan urutan kelahirannya. Anak yang urutan kelahirannya pertama, dikenal dengan sebutan *sulong* (anak sulong) di dalam keluarga mempunyai rasa tanggung-jawab penuh terhadap adik-adiknya. Sering pula anak *sulong* ini diberi tugas untuk menjaga atau mengasuh adik-adiknya ketika ayah/ibu mereka melaksanakan tugas-tugas di luar rumah tangga. Sehingga sikap hormat adik-adiknya terhadap anak *sulong* tersebut telah tertanam sedemikian rupa, disebabkan mereka merasa berhutang budi terhadapnya. Bahkan tanggung-jawab anak tertua (*sulong*) tadi, dapat terus berlanjut, jika orang tua (ayah/ibu) mereka meninggal dunia; sering kali anak tertua menjadi pengganti orang tuanya. Di sanalah adik-adiknya dapat meminta nasehat, mengadakan segala hal-hal pribadi.

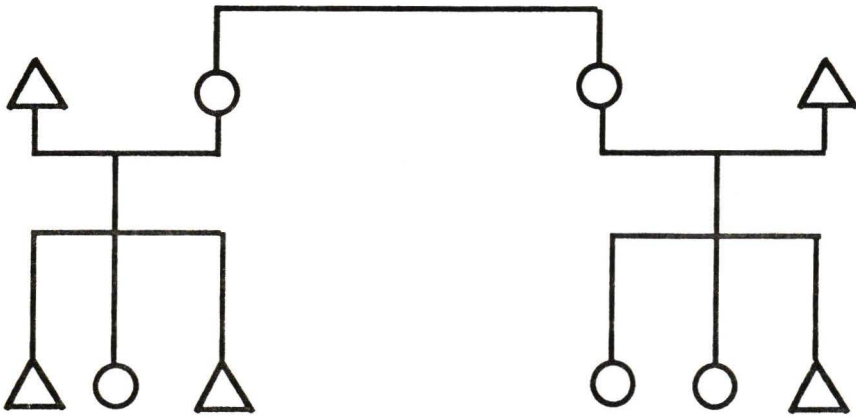
1.6.4 *Hubungan antara Anggota Keluarga Inti dengan Sanak Keluarga*

Inti yang lainnya

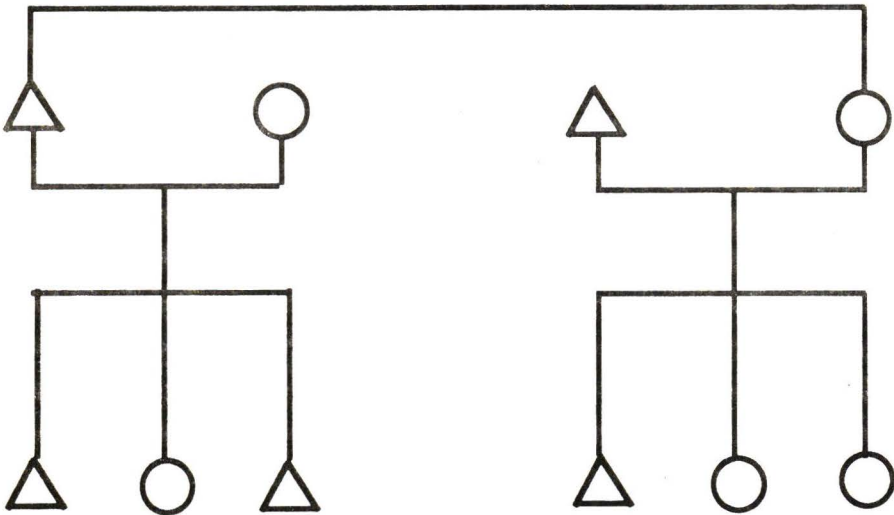
Hubungan yang dianggap masih rapat dan erat di kalangan anggota keluarga inti, adalah anak-anak dengan saudara sepupu. Dalam hal ini, orang tua mereka masih tergolong saudara sekandung. Dimana hubungan saudara antara orang tua mereka itu dapat terjadi seperti : antara ayah dengan ayah masih bersaudara dikenal dengan sebutan *sewali*, antara ibu dengan ibu masih bersaudara, dan antara seorang ayah di dalam suatu keluarga masih bersaudara pula dengan seorang ibu di dalam suatu keluarga inti yang lainnya.



Ayah Bersaudara (sewali)



Ibu bersaudara



Ayah dan Ibu bersaudara

Hubungan saudara sepupu semacam itu, sering kali berpusat pada atok/nenek sesuai menurut keturunan. Apabila atok atau nenek tadi masih hidup, pada hari-hari di musim perayaan misalnya; Hari Raya Idul Fitri sering kali tempat kediamannya menjadi tempat berkumpul. Di sanalah anak cucu berkumpul, paling tidak setahun sekali. Dengan adanya kegiatan semacam ini, merekapun dapat saling bertatap muka dengan keluarga yang tempat tinggalnya berjauhan.

Pada umumnya anak-anak mereka menghormati saudara-saudara orang tuanya, seperti menghormati orang tuanya sendiri. Demikian pula sebaliknya, mereka menganggap anak dari saudara kandungnya (kemenakannya) bagaikan anaknya sendiri. Akhirnya hubungan antara saudara sepupu seperti saudara sekandung sendiri, serta saling membantu.

Adakalanya, antara saudara sepupu dapat menjalin hubungan perkawinan. Hubungan perkawinan yang dianggap ideal pada masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak ini adalah hubungan perkawinan dengan saudara sepupu silang (*Cross Cousin*). Perkawinan dengan saudara sepupu yang ayahnya saling bersaudara (sewali) atau ibunya saling bersaudara selalu dihindarkan, hal ini tidak dibenarkan menurut adat setempat walaupun sah menurut agama. Apabila hal ini terjadi, ada pandangan masyarakat yang dikenal dengan sebuah peribahasa: *sirih naik junjungan patah, rezeki keluarga tersebut akan mahal, dan hidup selalu mengalami susah*.

Hubungan menantu dengan mertua pada umumnya bersifat formal. Namun demikian, sikap menantu terhadap mertuanya bagai menghormati orang tuanya sendiri, bahkan dalam percakapan dan perbuatan lebih berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan. Hal ini mereka lakukan guna menunjukkan hubungan baik dan mesra antara pasangan suami-isteri.

Hubungan menantu laki-laki dengan ibu mertua memang tidak ada pantangan, namun hubungan mereka tampaknya memiliki jarak sosial. Apabila ada urusan antara ibu mertua dengan menantu laki-laki sering

kali disalurkan melalui si isteri. Demikian pula hubungan antara menantu perempuan dengan ayah mertua, pada dasarnya sama dengan hubungan antara menantu laki-laki dengan ibu mertua. Bila ada hal-hal yang penting biasanya disalurkan lewat isteri (mertua perempuan).

Kendatipun bentuk hubungan antara ego dengan saudara ipar dan dengan birasnya lebih formal sifatnya, namun hubungan mereka tampak seperti saudara kandung sendiri. Hanya hal-hal yang bersifat pribadi tidak begitu terbuka menceritakannya, sebagaimana menceritakan hal tersebut kepada saudara kandungnya sendiri.

1.7 Konsep Nilai-nilai Budaya Yang Utama Dalam Keluarga

Di dalam hidup berkeluarga/berumah tangga suasana rukun dapat diciptakan dengan berbagai cara. Bila salah seorang diantara anggota keluarga baru melangsungkan pernikahan, namun pasangan suami isteri ini belum mempunyai rumah, maka untuk sementara dapat menumpang di rumah kediaman orangtuanya atau di rumah saudara-saudaranya (apakah dari pihak suami ataupun dari pihak si isteri). Walau tinggal serumah dapat menimbulkan suasana berdesak-desakan, namun anggota keluarga yang lain, seperti orangtua atau saudara-saudaranya tidak akan mengusir, bahkan akan memaklumi keadaannya.

Dalam kondisi hidup semacam itu, dijadikan pula kesempatan bagi pasangan suami-isteri (pengantin baru), sebagai tempat belajar, terutama kepada kedua orangtua atau mertua mengenai masalah cara hidup berumah tangga. Dari kedua orangtua atau mertua dapat diperoleh pengetahuan maupun contoh langsung. Baik sebagai isteri ataupun ibu bagi yang perempuan, maupun sebagai suami/ayah bagi yang laki-laki.

Hidup saling membantu antara sesama anggota keluarga adalah juga cara untuk menciptakan suasana kerukunan. Saling membantu dengan pemberian sumbangsih namun tanpa pamrih, dapat berupa pikiran, perasaan, maupun materi. Hal tersebut dilakukan jika diantara

anggota keluarga ada yang membutuhkannya. Misalnya, ada yang sakit, butuh biaya sekolah, membantu pemecahan pelajaran sekolah, atau kebutuhan akan tambahan tenaga, dan lain-lain.

Diantara para isteri/ibu rumah tangga di Desa Bogak, selain mereka sibuk dengan berbagai tugas sehari-hari di lingkungan rumah tangganya, namun ada pula yang berupaya membantu pekerjaan suaminya, seperti *mutil kolam* (memindahkan kepiting dari jaring) di saat suami pulang dari laut. Bukan saja tugas suami yang harus mereka bantu, bahkan tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah untuk keluarga bila dirasakan masih belum mencukupi, para isteri/ibu rumah tangga adakalanya juga melakukan kegiatan di luar lingkungan rumah. Seperti misalnya, berjualan (panganan, pakaian, dan lain-lain), membuat kerajinan, mencari buah-buah laut (kerang, kepah, tiram, dan lain-lain), bekerja sebagai buruh di gudang ikan asin pada perusahaan yang terdapat di daerah tersebut, dan lain-lain sebagainya.

Membantu perekonomian rumah tangga/keluarga tidak hanya dilakukan oleh para ibu/isteri, namun adakalanya anak-anak juga sering turut serta berpartisipasi, terutama anak laki-laki. Di Desa Bogak anak laki-laki sekitar usia tujuh atau sepuluh tahun dapat menawarkan jasanya untuk melakukan pekerjaan yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai *anak itik* (membersihkan perahu). Sedang anak laki-laki remaja melakukan pekerjaan sebagaimana yang dilakukan laki-laki dewasa, yakni sebagai nelayan. Di samping itu, berkerja di sektor lain, seperti pada bengkel elektro (service radio, tv, dan lain-lain), sebagai buruh, dan lain-lain sebagainya.

Suasana hidup rukun di dalam keluarga/rumah tangga, yang paling sederhana adalah adanya tenggang rasa, tidak ada saling memonopoli hak dan milik pribadi yang lain. Pengertian rukun semacam ini sebagaimana dikisahkan dalam pendahuluan di atas (Asal Usul tentang *Batu Bara*). Membuat sebuah perahu adalah merupakan simbol agar masing-masing penguasa wilayah pada waktu itu tidak saling melakukan penyerangan

terhadap wilayah kekuasaan yang lainnya.

Pengertian rukun yang lebih luas sebagaimana telah disinggung selintas di atas, yaitu kerja sama dan saling membantu dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Bantuan yang diberikan oleh seseorang harus sesuai pula dengan kemampuannya, tanpa dipaksakan. Para isteri/ibu rumah tangga membantu tugas-tugas suami atau mencari nafkah tambahan untuk keluarga adalah contoh dari kerukunan tersebut. Apabila suami penghasilannya kurang, si isteri harus memakluminya.

Rasa maklum dalam hal ini, dengan pengertian tidak *melecehkan* (tidak menganggap enteng) si suami. Hal tersebut disadari bahwa sebagai manusia, apabila dalam menjalankan tugas kewajibannya tidak dapat memenuhi target yang diharapkan, bukan berarti karena dia melalaikan tugasnya. Tetapi harus disadari bahwa sebagai manusia pasti mempunyai kelemahan, *tiada gading yang tak retak*. Manusia dapat berusaha namun *Tuhan jua yang menontukan*, demikian tutur salah seorang informan.

Dalam kehidupan berkeluarga pada masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak sesuai menurut adat setempat, anak yang tertua mempunyai fungsi dan peranan tertentu. Anak yang tertua dapat berfungsi sebagai pengganti orangtuanya, apabila orangtua sibuk melaksanakan tugas-tugas rutin di luar lingkungan rumah tangga, maka tugas-tugas di dalam rumah tangga biasanya akan diambil alih oleh anak yang tertua ini. Lebih-lebih apabila kedua orangtua telah meninggal dunia, maka fungsi anak tertua dapat menjadi pengganti orangtua bagi adik-adiknya. Oleh karena itu, sebagai adik di dalam kehidupan berkeluarga senantiasa menghormati kakak atau abangnya yang tertua, karena merasa telah berhutang budi.

Nilai tatakrama/sopan santun semacam itu terus *menyublim* dalam bentuk interaksi yang lainnya. Seseorang yang dianggap lebih tua, dalam kehidupan sehari-hari terus dihormati. Dalam memberi hormat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di saat berpapasan, biasanya yang merasa lebih muda, akan lebih dulu menyapa. Pada jalan yang sempit,

yang lebih tua didahulukan untuk melintasinya. Demikian pula pada saat makan, yang tua lebih dulu mengambil hidangannya.

Sublimasi nilai-nilai semacam itu dapat merasuki kehidupan yang lainnya. Sebagaimana saat menghadapi tamu, dalam hal ini tamu dianggap orang yang selalu dituakan, oleh karena itu harus diutamakan dan dihormati. Bila keluarga kedatangan tamu, anak-anak harus menjauh, karena kehadiran anak dapat mengganggu tamu tersebut. Sebaliknya, bila ingin bertamu harus pula menganggap orang yang punya rumah lebih tua dan harus dihormati. Oleh karena itu apabila berkunjung ke rumah seseorang harus memberi *salam* lebih dahulu.

Cara berpakaian harus sesuai dengan norma-norma agama atau adat setempat, *terutama kaun betino, tidak boleh nampak aurat*. Kalau makan tidak boleh berbunyi atau berdiri. Cara makan seperti itu dianggap sama seperti *kerbau*, karena dapat mengganggu orang lain.

Masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) pada umumnya penganut ajaran agama Islam. Disamping itu masih ada yang meyakini akan kepercayaan tradisional.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali dikatakan bahwa: *orang Melayu itu mesti beragama Islam*, jika keluar dari agama Islam, maka dianggap bukan lagi sebagai orang Melayu. Segala perilaku dan tindakannya harus disesuaikan berdasarkan *Al Quran* dan *Hadist*, namun harus pandai dalam menginterpretasikannya. Berdasarkan *Al Quran* dan *Hadist*, dapat mengatur kehidupan penganutnya terhadap *Allah*, (sebagaimana penguasa supra-alami). Demikian pula hubungan antar sesama manusia, serta lingkungannya.

Berbagai peraturan terdapat dalam kehidupan manusia meliputi peraturan nikah cerai, tuntutan nafkah, pelajaran agama itu sendiri, penerangan atau dakwah agama tersebut, peraturan tentang ibadah, peraturan tentang pengelolaan rumah ibadah, wakaf, pengelolaan harta benda (*baitulmal*) termasuk pengaturan zakat dan fitrah, masalah anak yatim dan fakir miskin, masalah pengurusan mayat orang Islam, dan

berbagai hubungan manusia yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka meyakini akan adanya makhluk *supra-alami*. Kecuali Allah Yang Maha Esa, dikenal pula *malaikat, jin, syaitan, iblis*, dan berbagai makhluk halus, seperti; *hantu, jembalang, pelesit, polong, penunggu, orang bunian*, dan sebagainya. Mereka meyakini bahwa makhluk *supra-alami* dapat turut campur tangan atau menentukan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap orang harus mengerti dan memahami akan perilaku kehidupan makhluk *supra alami* tersebut, sehingga apabila hendak berbuat atau bertindak dapat mencari alternatif tertentu yang sesuai. Bila sembarangan dapat mengundang kemarahan bagi makhluk *supra-alami* tersebut, yang pada gilirannya dapat pula merugikan orang dimaksud.

Mematuhi perintah orangtua, adalah suatu perbuatan yang dianggap sesuai bahkan diwajibkan menurut nilai-nilai ajaran agama Islam maupun tata susila adat yang berlaku bagi masyarakat Melayu di Desa Bogak. Patuh terhadap orangtua dapat dilakukan dengan berbagai cara. Termasuk di dalamnya menggunakan bahasa yang halus, sopan santun, dan tidak melakukan perbuatan yang memungkinkan dapat menimbulkan kemarahan orangtua.

Mencampuri urusan orangtua atau orang dewasa, adalah suatu hal yang dianggap *lancang* (tidak baik atau melawan) terhadap orangtua. Baik dalam perbincangan maupun dalam bentuk tingkah laku perbuatan. Apalagi, *membantah* terhadap orangtua, adalah suatu perbuatan yang sangat tidak terpuji. Anak-anak yang melawan orangtua dianggap telah berbuat *durhaka* (tidak patuh), bila hal ini terjadi, dapat mendatangkan bencana, sehingga tidak memberikan kebahagiaan bagi si anak baik hidup di dunia maupun di akhirat. Agama Islam melarang keras perbuatan *durhaka* terhadap orangtuanya, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran tersebut di bawah ini:

Tuhanmu telah memutuskan supaya kamu tidak menyembah sesuatu kecuali kepadaNya, dan terhadap kedua orangtua harus berlaku baik, pada waktu salah seorang dari mereka atau keduanya telah tua, maka janganlah kau berkata: cih/ah (vokal lisan yang menandakan rasa jemu atau muak/bosan) kepada keduanya, dan jangan pula membentak keduanya, dan berkatalah kepada keduanya dengan kata-kata yang lunak, lemah lembut dan sopan, karena belas kasih. Dan doakan: Ya Tuhan kasihanilah kedua ayah bundaku sebagaimana mereka telah memeliharaiku semasa kecil. (Al-Israa: 23-24).

Norma-norma yang berlaku dalam pembagian tugas menurut jenis kelamin, telah pula menentukan bahwa suami tidak turut campur tangan sedikitpun dengan urusan pekerjaan *dapur* atau kegiatan masak-memasak. Karena tugas-tugas semacam itu merupakan urusan kaum isteri atau ibu rumah tangga dan anak-anak perempuan saja. Apabila ada suami yang suka mengurus pekerjaan atau kegiatan dapur, dianggap kurang baik, karena itu sejak dini anak laki-laki tidak pernah diperkenalkan/diajarkan dengan tugas atau kegiatan kerumahtanggaan (domestik) seperti, memasak, mencuci piring, menyapu, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan semacam itu hanya dikenalkan dan diserahkan kepada anak-anak perempuan.

Dengan adanya berbagai kegiatan di lingkungan kerumahtanggaan, maka anak perempuan jarang keluar rumah. Mereka bekerja membantu tugas-tugas ibunya di rumah, sehingga diharapkan nantinya dapat memasak berbagai masakan khas Melayu, seperti: *gulai lomok*, *sembam*, dan lain sebagainya. Suatu keluarga/rumah tangga yang isterinya mampu dan pandai memasak makanan di dalam kehidupan masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) adalah suatu kebanggaan sendiri pada keluarga tersebut. Sebaliknya, adalah aib bagi suatu keluarga, bila anak gadisnya tidak mampu atau pandai memasak. Bahkan pada masa lampau, anak

gadis yang belum pandai memasak tidak diizinkan kawin atau bersuami.

Belakangan, anak-anak gadis usia remaja di Desa Bogak tampaknya lebih punya peluang untuk keluar rumah, seperti pada malam Kamis dan malam Minggu. Kegiatan tersebut memang dilakukan setelah menyelesaikan tugas-tugas dan kegiatan rumah tangga. Namun, gejala semacam itu sudah menjadi kebiasaan pula dalam masyarakat. Akibatnya, sering terjadi kehamilan bagi remaja putri di luar pernikahan dan pasangan suami-isteri yang berusia relatif muda.

Untuk anak laki-laki juga mempunyai syarat tertentu apabila berkeinginan untuk menjadi seorang suami, yaitu sudah dianggap mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam arti lain sudah mempunyai pekerjaan atau penghasilan sendiri, tanpa bantuan orangtua. Bila belum memiliki syarat semacam itu dianggap belum dapat beristeri, sebagaimana pantun tersebut di bawah ini:

*Anak ikan dipanggang sajo
ondak dipandang tidak berkunjit
anak orang dipandang sajo
ondak dipinang tidak berduit*

BAB II

PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

2.1. Cara-cara Penanaman Nilai Budaya

Anak merupakan generasi penerus dalam sebuah keluarga/rumah tangga, yang harus dibina agar nanti dapat diharapkan menjadi pewaris yang berpotensi. Hidup lebih teratur dan serasi sesuai norma dan nilai tata susila yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, diharapkan menjadi keturunan yang lebih ulet, tabah, serta berguna bagi keluarga, masyarakat, bahkan bangsanya.

Harapan semacam itu sering kali diingatkan oleh orang tua dan keluarganya. Sebab, anggota keluarga/rumah tanggalah yang terutama memperoleh pujian dari masyarakat. Terutama adalah kedua orangtuanya.

Pembinaan budaya dalam keluarga/rumah tangga dimulai sejak anak masih kecil, sejak dia mulai pandai berbicara dan berjalan, sebab pada saat itu seorang anak dianggap sudah dapat menirukan apa yang diperankan orang di sekitarnya dan mulai dapat memahami apa yang

diberikan kepadanya.

Sejak kecil, seorang anak sudah ditanamkan nilai-nilai sopan santun/tata krama, baik terhadap orangtua sendiri, saudara-saudara yang lebih tua, maupun kepada orang lain. Dalam bertutur sapa misalnya, anak-anak diberitahu bagaimana menyapa kepada *ayah*, *ibu*, dan *saudara-saudaranya*, serta anggota kerabat yang lain. Dalam berjabat tangan, yang muda harus mencium tangan yang lebih tua.

Anak-anak yang berangkat ke sekolah, sebelumnya harus permisi lebih dahulu kepada orangtua. Mereka disuruh berjabat tangan dengan mencium sebagai tanda ucapan salam. Hal ini setiap hari dilakukan anak-anak, terutama kepada ibunya, karena ayah jarang berada di rumah. Ketika hendak melangkah meninggalkan pintu rumah, anak-anak harus mengucapkan: *Assalamualaikum*, dan dijawab ibunya dengan ucapan: *Wa alaikum salam*.

Demikian pula sekembalinya mereka dari sekolah, sewaktu hendak masuk di depan pintu rumah, anak-anak mengucapkan: *Assalamualai-kum* dan dijawab pula oleh orang yang berada di dalam rumah tersebut, yang biasanya adalah ibunya juga.

Ucapan *Assalamualaikum* tidak hanya diajarkan untuk dilakukan pada saat meninggalkan/minta izin atau pulang ke rumah, namun hal tersebut harus dilakukan pula apabila mereka hendak berkunjung ke rumah orang lain.

Cara-cara berpakaian diajarkan pula kepada mereka, agar jangan sampai kelihatan bagian-bagian tubuh tertentu (*aurat*), lebih-lebih anak perempuan. Pada mulanya, di saat berpakaian, anak-anak dibantu mengenakan pakaiannya. Berangsur-angsur mereka dibiarkan berpakaian sendiri. Namun, apabila ada yang kurang baik pada letak pakaiannya, anak-anak diberitahu untuk memperbaikinya sendiri.

Di saat sedang makan, anak-anak dilarang berbicara atau bersuara, karena cara makan seperti itu dianggap seperti hewan. Anak-anak disuruh memperhatikan cara makan yang baik dan sopan menurut tata-

krama adat setempat.

Jika orangtua sedang dikunjungi tamu, anak-anak dilarang berada di ruang tamu, karena dapat mengganggu kehadiran tamu tersebut. Di samping itu, mendengarkan pembicaraan orang dewasa dianggap kurang baik, apalagi ikut berbicara adalah suatu hal yang dianggap melanggar sopan-santun adat setempat.

Tamu dianggap orang yang dihormati, dan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan mungkin terjadi dilakukan oleh si anak, maka anak-anak yang berada di ruang tamu disuruh pindah ke ruang atau tempat lain. Seperti dikatakan oleh seorang informan:

saya, kalau ada tamu yang datang, anak-anak akan kami suruh main-main di luar rumah atau di dapur.

Masing-masing anggota keluarga/rumah tangga, biasanya mempunyai tugas dan kewajiban sendiri untuk diselesaikan. Dalam tugas-tugas kerumahtanggaan, anak laki-laki mempunyai kewajiban mengambil air bersih untuk minum atau untuk mandi. Sementara anak perempuan, membantu tugas-tugas ibunya di dapur seperti memasak, mencuci, mengasuh adik dan menyapu/membersihkan rumah.

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan biasanya diajarkan atau disuruh mengerjakan tugas-tugas tersebut dua sampai tiga kali. Seterusnya mereka akan mengetahui dan melaksanakan tugas-tugas dimaksud dan menjadi pekerjaan rutin setiap hari. Namun, apabila melalaikan tugas yang telah diberikan dan tidak dikerjakan, maka tidak jarang anak-anak mendapat teguran, bahkan ada orangtua yang menghukumnya dengan pukulan, sebagaimana kata seorang ibu (informan):

Kalau anakku bandel, tak mau disuruh, kupukul dia! Buat apo punya anak kalo tidak mau disuruh orangtuanya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah hal yang amat diperhatikan sekali oleh masing-masing keluarga/rumah tangga di Desa Bogak. Seperti yang dikatakan salah seorang informan:

Tak perlu sekolah (formal) tinggi-tinggi, kalo tak ado pendidikan

agamonyo.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari apakah anak-anak melaksanakan perilaku sesuai menurut nilai-nilai ajaran agamanya atau tidak, terutama dalam segi-segi ibadah seperti shalat, puasa, dan lain-lainnya. Hal tersebut merupakan tanggung jawab keluarga, terutama orangtuanya. Namun, pengetahuan tentang nilai-nilai agama itu sendiri diperoleh oleh seorang anak tidak hanya dari keluarga atau orangtuanya saja. Justru pengetahuan mengenai nilai-nilai agama lebih banyak diterima dari luar lingkungan rumah tangga/keluarga. Karena, anak-anak di Desa Bogak di samping mengikuti pendidikan di sekolah umum (formal), juga mengikuti pendidikan di bidang agama, yang dikenal dengan *mengaji*. Kegiatan mengaji dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti: *surau*, *madrasah*, atau di *rumah guru ngaji*.

Anak laki-laki yang berusia lebih kurang 12 tahun, tidak hanya melakukan kegiatan bermain saja, setelah menyelesaikan tugas rutin sehari-hari di rumah, mereka senantiasa berusaha mencari *uang* di waktu-waktu luangnya, untuk uang saku atau uang jajan. Karena di Desa Bogak kehidupan masyarakatnya lebih bertumpu pada sektor nelayan tradisional, maka banyak sekali pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak laki-laki, seperti: *mencuci perahu* (anak itik), *memancing ikan*, *membantu nelayan dewasa mengangkat hasil tangkapannya*. Dengan pekerjaan semacam itu mereka dapat memperoleh upah. Pekerjaan-pekerjaan semacam itu tidak diajarkan oleh orangtuanya, melainkan karena pengaruh teman di lingkungan sekitarnya. Kedua orang tua biasanya membiarkan si anak tersebut melakukan pekerjaan tersebut. Mereka menganggap, selain meringankan beban orang tua, tidak memberikan uang jajan, juga dapat memberikan pengetahuan awal tentang kehidupan di sektor kenelayanan.

Setelah anak laki-laki menanjak dewasa (remaja), berangsur-angsur dia meninggalkan rumah orang tuanya untuk bekerja atau berumah tangga sendiri. Proses meninggalkan rumah ini biasanya dimulai dengan

kegiatan mengaji di luar rumah, yaitu di *surau* (langgar). Setelah *dikhitan* (disunat) fisiknya pun kian membesar, dan tugas-tugas sebagai pembantu di lingkungan rumah, seperti: mengangkat air bersih dan lain sebagainya itu semakin berkurang. Lama-lama dapat dikatakan hampir tidak pernah berada di rumah, kecuali untuk ganti pakaian dan makan; lebih-lebih bila anak laki-laki tadi telah berkecimpung sepenuhnya di sektor kenelayanan.

2.2 Pelaku Utama Pembinaan Budaya Dalam Keluarga

Masyarakat Melayu di Desa Bogak, pada umumnya dilihat dari segi keanggotaan dalam kelompok kekerabatannya, lebih dominan berbentuk keluarga inti. Pelaku utama yang lebih intensif untuk berperan dalam pembinaan budaya dalam keluarga adalah isteri/ibu rumah tangga. Karena setiap hari lebih sering berada di rumah dengan tugas-tugas utama di lingkungan kerumahtanggaan (domestik) yang juga di dalamnya termasuk tugas pengasuhan anak.

Mengapa seorang ibu/isteri dibebankan untuk melaksanakan tugas mengasuh anak-anak, bukan hanya secara kebetulan lebih sering di rumah. Namun, justru tugas mengasuh anak bagi seorang ibu telah ternorma atau diatur sedemikian rupa sesuai menurut adat yang berlaku pada masyarakat setempat. Peranan seorang ibu/isteri lebih diutamakan daripada anggota keluarga yang lainnya. Sifat keibuan yang dimiliki melahirkan hubungan kasih sayang yang erat sekali antara ibu dengan anak-anaknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, selalu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Dan, selalu mengingatkan anak-anaknya untuk pergi ke sekolah, mengaji, melaksanakan shalat, makan, dan lain sebagainya. Apabila anaknya melakukan pekerjaan atau permainan yang dianggap berbahaya bagi diri si anak, si ibu akan mengingatkannya. Jika anak tersebut *hongkang* (bandel), adakalanya si ibu segera memarahinya, dengan tujuan agar anak tersebut dapat terhindar dari bahaya.

Kehadiran seorang ayah dalam keluarga memang sangat dihormati; adakalanya sangat ditakuti. Karena peranannya di dalam keluarga adalah sebagai ketua, sehingga kekuatan sepenuhnya adalah padanya. Hal ini didukung oleh nilai-nilai adat ataupun agama yang berlaku. Namun, kehadiran seorang ayah di dalam keluarga jarang sekali, karena terlibat oleh tugas-tugas di luar rumah:

Bapak anak-anak jarang di rumah, bapak pergi pagi-pagi, anak-anak lagi tidur. Pulang udah sore, bahkan yang sering bapak pulang sudah malam, anak-anak udah pada tidur, sehingga mereka jarang jumpa sama bapaknya.

demikian tutur informan.

Konsekuensi logis dari kurangnya kesempatan waktu si ayah untuk bertemu atau bermain dengan anaknya, dimana kehadirannya tidak teratur dalam lingkungan keluarga/rumah tangga, sering kali memperlemah pengaruhnya terhadap anak-anaknya; namun sering ditakuti oleh anak-anaknya. Hal ini disebabkan sering kali seorang ayah akan bertindak memarahi atau memukul anak, bila anak tersebut berbuat kesalahan. Untuk itu, seorang ibu sering kali bertindak sebagai seorang yang *penyabar* agar anak tersebut tidak betul-betul disakiti oleh ayahnya.

Andaikata ada waktu luang bagi seorang ayah, dan dapat berkumpul dengan anak-anaknya, maka disitulah ia memberikan pelajaran atau pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Untuk menentukan pendidikan sekolah (formal) anak-anaknya, sepenuhnya berada pada keputusan seorang ayah. Dalam hal ini, sekolah (formal) apa yang harus ditempuh oleh masing-masing anak sebagaimana kata seorang ibu (informal):

Kalau masalah sekolah anak-anak itu, ditentukan oleh ayahnya mau kemana si anak sekolah nantinya, karena yang mencari uangkan ayahnya, bukan saya.

Selain ayah ibu, yang berperan dalam pembinaan budaya dalam

keluarga, anak tertua (baik laki-laki maupun perempuan) turut pula memberikan andil; terutama keluarga/rumah tangga yang ayah dan ibunya sibuk melakukan berbagai tugs-tugasnya. Peran anak tertua di dalam keluarga, dalam hal ini dapat berupa pengarahan kepada adik-adiknya, atau memarahinya jika bandel (*hongkong*), melarang adiknya agar tidak bermain jauh dari rumah, atau bila adik-adiknya melakukan perbuatan yang dianggap berbahaya, misalnya *memanjat-manjat*, dan lain sebagainya. Selain itu, membantu adik-adiknya bila dalam kesulitan, misalnya mengambilkkan makan, membantu mengenakan pakaian, membantu memecahkan pekerjaan rumah atau sekolah, dan lain-lain.

Apabila di dalam sebuah keluarga masih terdapat *atok/nenek*, mereka juga mempunyai peranan dalam pembinaan terhadap anak-anak di dalam keluarga tersebut. Namun demikian, peranan mereka dianggap tidak begitu besar dibanding peranan ibu, ayah, anak tertua, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Adapun peranan yang dapat dilakukan oleh *atok/nenek*, seperti: memberikan nasehat-nasehat tertentu, terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan, adakalanya dapat juga sebagai teman bermain bagi cucu-cucunya, dan lain sebagainya.

2.3 Media yang Digunakan untuk Menanamkan dan Membina Kebudayaan kepada Anak-anak

Proses penanaman dan pembinaan budaya dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, tergantung kepada masing-masing keluarga, bagaimana alternatif yang baik dan sesuai menurut ukuran masing-masing keluarga tersebut, agar anak dapat mengerti dan memahami serta dapat berbuat apa yang diharapkan.

Penanaman dan pembinaan budaya yang paling sering dilakukan pada masing-masing keluarga di Desa Bogak adalah melalui berbagai kewajiban terhadap tugas-tugas tertentu anak-anaknya. Anak perempu-

an dibiasakan membantu tugas-tugas ibunya sebagaimana kata seorang ibu rumah tangga (informan):

Anak perempuan harus dibiasakan membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah (domestik). Kalau tidak, nanti susah kalau sudah kawin. Untuk apa cantik, kalau setiap hari kerjanya hanya bersolek saja, salah-salah ditinggal suami pula nanti.

Hal tersebut erat kaitannya dengan pandangan masyarakat setempat bahwa, anak perempuan akan berat mendapat jodohnya, atau tidak akan menjadi ibu yang baik (mana kala telah berumah tangga), jika tidak pandai memasak atau tidak tahu mengurus rumah tangga dengan sempurna.

Anak laki-laki, selain membantu tugas-tugas ayahnya, juga mempunyai kewajiban di lingkungan rumah seperti: mengangkat air untuk minum dan mandi keluarga.

Di samping tugas-tugas tertentu yang secara rutin setiap hari harus diselesaikan, masing-masing keluarga juga sering kali menyelinginya dengan berbagai pantangan atau larangan tertentu, misalnya: *Kalau makan jangan di depan pintu, malu dilihat orang, dan tidak boleh sambil berbicara atau jalan-jalan.*

Ada pula dengan memberikan dongeng tertentu tentang keadaan alam kepada si anak, agar dia menjadi takut dan mematuhi perintah orang tuanya. Sebagaimana kata seorang ibu (informan):

Jangan mandi-mandi di sungai itu, di sana ada hantunya, salah-salah kau bisa dimakannya nanti.

Namun demikian, masing-masing keluarga di Desa Bogak telah pula mengenal pranata ataupun lembaga yang dianggap efektif dalam rangka pembinaan budaya pada anak-anaknya, yakni *sekolah umum (formal) dan tempat-tempat pengajian, seperti: madrasah, surau, langgar, dan lain-lain.*

2.4 Penghargaan dan Hukuman/Sanksi

Untuk masing-masing keluarga/rumah tangga di Desa Bogak mempunyai berbagai cara dalam memberikan penghargaan dan/atau hukuman/sanksi kepada anak-anaknya. Adakalanya dengan rasa senang orangtua langsung memberikan pujian, namun adapula orang tua yang tidak mau memberikan pujian secara langsung terhadap anak-anaknya, dengan alasan nanti mereka menjadi *mengkek* (manja).

Dalam memperbaiki kesalahan atau kesilapan yang diperbuat oleh anak-anak dalam keluarga, pada umumnya yang biasa dilakukan adalah *dimarahi, ditegur, didenda* dengan menebusnya berupa pemberian berbagai tugas yang harus diselesaikan, dan disuruh berjanji untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah dilakukan. Kadang-kadang dijewer atau dipukul, jika terlampau *hongkang* (bandel), agar tidak melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

Anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun, tidak ditegur sebagaimana dengan anak yang berusia 5 - 10 tahun, melainkan anak tersebut diberikan kata-kata yang sifatnya mendidik, bukan kata-kata yang membuat takut si anak, sebagaimana kasus di bawah ini:

Lukman yang baru berusia 1 tahun belum diizinkan si ibu untuk bermain-main di luar rumah. Si ibu khawatir kalau bermain terlalu jauh ataupun bisa terjatuh sewaktu bermain dengan anak-anak lain yang bukan sebaya dengannya, sedangkan si ibu tidak mungkin hanya mengawasi Lukman sepanjang hari. Pekerjaan di rumah masih banyak yang harus dikerjakan si ibu, seperti memasak dan mencuci dan sebagainya. Tidak ada kerabat yang tinggal di rumah mereka, sehingga tidak ada yang bisa dimintai tolong untuk menjaga Lukman.

Sewaktu penulis datang ke rumah, penulis melihat Lukman bermain-main dengan dua buah botol yang berisi minyak makan. Pertama sekali si ibu melarang Lukman, *Jangan Nak, nanti botol minyaknya terjatuh dan tumpah*. Tetapi Lukman tidak memperdulikan larangan

ibunya dan terus mengangkat botol minyak tersebut. Tiba-tiba kedua botol yang digenggam Lukman terlepas dari kedua tangannya dan terjatuh. Karena terkejut, Lukman menangis. Si ibu mendekati Lukman dan menggendongnya seraya berkata dengan suara agak kesal, *sudah, jangan menangis. Lain kali kalau dibilangin mengerti, ya*. Si ibu tidak mencubit Lukman. Sewaktu Lukman sudah diam, si ibu telah melupakan kelakuan Lukman (yang baru saja tidak menuruti perintahnya) sambil menggendongnya dan sekali-kali mengusap pipi dan kepala Lukman dengan kasih-sayang.

Anak yang berusia 5 - 10 tahun, kalau bersalah, pertama sekali hanya sekedar mendapat teguran, kalau masih membangkang (hongkang), maka dipukul dengan lidi atau kayu, begitu keras, hanya sebagai suatu peringatan. Sedang anak berusia 10 - 15 tahun biasanya ditegur menurut kesalahan yang telah diperbuatnya.

Sepasang suami-isteri yang mempunyai 3 (tiga) orang anak, yaitu Nuraini 11 tahun (anak pertama), disusul anak kedua yang bernama Ismail (9 tahun) dan Fauzi 1,5 tahun. Ayah mereka bekerja sebagai nelayan yang seharian berada di luar rumah. Sedangkan si ibu hanya sebagai ibu rumah tangga, yang mengasuh anak-anak, mengingatkan dan mengawasi mereka waktu belajar.

Menurut keterangan si ibu, anak-anak mereka patuh dan hormat pada orang tua. Tapi namanya juga anak-anak, adakalanya nakal, seperti si Ismail yang suka sekali mencari *ketam*. Tidak terasa waktu dipanggil-panggil tidak menyahut, ternyata si Ismail sudah jauh bermain. Si ibu tidak mengijinkan Ismail bermain dengan kawan-kawannya, tetapi adakalanya dia membangkang, walaupun sudah diperingatkan masih main-main jauh juga. Kalau sudah begitu, si ibu mengancam, *Bermain-mainlah jauh-jauh kalau pulang, ibu pukul kamu sama lidi atau kayu*. Mendengar ancaman ibunya, adakalanya Ismail mentaatinya, terkadang dia lari juga mengikuti kawan-kawannya, tanpa mendengar ancaman ibunya tersebut.

Berbeda dengan Nuraini. Kalau dia tidak menuruti ibunya, seperti

pulang agak lama (kesorean) dari bermain-main dengan kawannya, akan mendapat teguran dari ibunya, bukannya ancaman dipukul seperti halnya kepada Ismail.

Hukuman antara Nuraini dengan Ismail berbeda apabila mereka nakal. Untuk Nuraini hanya *kata teguran* yang langsung dimengerti tujuan teguran tersebut, bahwa *dia mempunyai kesalahan*. Sedangkan Ismail, pada awalnya ditegur juga, tetapi adakalanya dia kurang menurut, sehingga dijewer. Kalau lebih nakal lagi, maka dipukul dengan lidi atau kayu.

Kalau mereka berbuat baik, pujian tidak diberikan langsung. Ayah dan ibu mereka *lebih memperhatikan* dari biasanya. Kalau naik kelas dan nilai-nilai yang diperoleh memuaskan (baik), maka Nuraini dan Ismail dibelikan alat-alat keperluan sekolah, seperti tas, pensil, penggaris, dan buku tulis. Ayah dan ibu mereka memberikan alasan, *Dengan pemberian peralatan sekolah yang baru akan menambah semangat belajar mereka*.

Kedua anak mereka lebih takut terhadap ayahnya. Menurut alasan si ibu, walaupun si ayah jarang di rumah, kalau mendengar anak-anaknya nakal, tidak akan ragu-ragu untuk *menjewer* atau *memukul* mereka.

Sedang pasangan suami-isteri lain yang mempunyai 4 orang anak, yaitu Ida Royani 15 tahun (anak pertama), lalu Nurhayati yang berusia 13 tahun, Nurhalma 11 tahun, dan Faizal 7 tahun; menceritakan sebagai berikut:

Si Ida, Nurhayati dan Nurhalma sekarang lebih banyak menghabiskan waktu mereka di rumah menonton TV. Kalaupun ke luar, untuk sekolah dan mengaji. Mudah-mudahan mereka menonton TV lebih sering. TV itu baru dibeli ayahnya, jadi mereka sering menonton. Bagus juga dan mudah-mudahan untuk seterusnya bisa seperti ini. Sebelum ada TV, mereka bertiga lebih suka bermain di luar rumah. Pulangnya sering sore hari, jadi suka ditegur si ibu.

Bukan saya tak mengizinkan mereka bermain lama di luar rumah, takutnya nanti jadi berkelahi. Dan di sini kalau anaknya yang

berkelahi, ibu mereka jadi bisa ikut berkelahi, karena membela anak. Tapi, sejak ada TV mudah-mudahan mereka bisa betah di rumah. Kalau si Faizal sama saja. Ada TV dan enggak ada TV di rumah, dia tetap bermain di luar rumah. Dengan ancaman dipukul, baru mau pulang. Tapi terkadang si Faizal lari juga mengikuti teman-temannya, bukan menuruti perkataan ibunya.



BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Seperti di daerah-daerah pantai (pesisir) Timur Propinsi Sumatera Utara lainnya, secara ekologis, Desa Bogak berada pada 0 - 3 meter di atas permukaan laut, yang berhadapan dengan laut Selat Sumatera (Malaka) dimana muara sungai Bogak berada. Dengan kondisi ekologis seperti itu, tentu erat sekali kaitannya dengan potensi kehidupan kelautan atau kebaharian bagi penduduk setempat sebagai sumber mata pencaharian utama. Serta didukung oleh sumber kekayaan alam baik berupa flora maupun fauna.

Dengan kondisi alam sebagai pendukung, menentukan pula suasana kehidupan budaya masyarakatnya. Masyarakat yang bermukim di Desa Bogak pada umumnya mengaku sebagai *Orang Melayu Asahan* (Batu Bara). Dimana gaya hidup dan perilaku kehidupan sehari-hari warganya senantiasa tidak jauh berbeda dengan masyarakat Melayu yang hidup di daerah Pantai Timur Propinsi Sumatera Utara lainnya, misalnya: *Melayu*

Deli (yang berada di daerah Kabupaten Deli Serdang) atau *Melayu Langkat* (yang berada di daerah Kabupaten Langkat). Perbedaannya dapat ditandai tatkala penduduk Desa Bogak saling berbicara, dimana dengan adanya aksen vokal *o* pada kata ujaran yang mereka ucapkan, misalnya pada kata ujaran seperti: *kojo* (kerja), *pogi* (pergi), *kombo* (kombur), *apo* (apa), dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari nilai-nilai, aturan-aturan, atau norma-norma yang berlaku baik menurut adat setempat maupun menurut ajaran agama Islam yang mereka anut.

Menurut sistem kekerabatan masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak, pada umumnya mereka menganut prinsip garis keturunan *patrilinial*, dengan demikian anak yang dilahirkan ditarik dari garis pihak ayah. Hubungan perkawinan yang dominan di daerah ini adalah berbentuk *monogami*, kendatipun demikian *poligini* (lebih dari seorang isteri) tidak dilarang, baik menurut adat maupun menurut ajaran agama Islam. Sedangkan bentuk kelompok kerabatan yang dominan di daerah adalah berbentuk kelompok **keluarga inti** (*nuclear family*). Namun, diantara ada juga yang berbentuk kelompok **keluarga luas** (*extended family*) dengan batasan sebanyak dua tau tiga generasi dan dalam bentuk tiga variasi, yakni: keluarga luas *patrilinial*, keluarga luas *matrilinial*, dan keluarga luas *bilateral*.

Untuk membedakan antara keluarga inti dengan keluarga luas, dapat dilihat dari satuan ekonomi (dapur) pada masing-masing kelompok keluarga tersebut. Pada umumnya, masing-masing keluarga inti mendiami sebuah rumah tersendiri dan memiliki dapur sendiri. Tetapi boleh jadi, sebuah rumah didiami lebih dari satu kelompok keluarga inti, dengan dapur yang berbeda. Sedangkan kelompok keluarga luas, biasanya mendiami sebuah rumah dengan dapur yang sama.

Hubungan perkawinan yang dianggap ideal adalah perkawinan dengan saudara sepupu saling (dengan anak gadis dari saudara laki-laki ibu). Sedangkan hubungan perkawinan dengan saudara sepupu seajar,

ayah bersaudara (*sewali*) atau ibu bersaudara, kendatipun dibenarkan menurut ajaran agama Islam, namun selalu dihindari.

Adat menetap setelah menikah yang menjadi ideal pada masyarakat setempat, adalah *neolokal*. Dimana pasangan suami-isteri menempati rumah sendiri, terpisah dari kaum kerabat kedua belah pihak. Namun demikian, masih dapat dijumpai bentuk *virilokal* atau *uxorilokal*, namun *utrolokal*, yang sifatnya sementara masih ada. Dengan alasan masih *menumpang* karena belum mempunyai rumah sendiri.

Masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak mengenal prinsip *primogenitur*. Sebagai *anak tertua*, menurut urutan kelahirannya, senantiasa mempunyai *tanggung jawab* melebihi adik-adiknya di dalam keluarga/rumah tangga. Apabila kedua orangtuanya sibuk dengan tugas-tugas di luar rumah, maka dia dapat mengambil alih tugas-tugas orangtua di dalam rumah tangga. *Tanggung jawab* tadi dapat pula menjadi pengganti kedua orangtua, manakala kedua orangtuanya telah meninggal dunia.

Dalam sebuah keluarga/rumah tangga dikenal akan pembagian tugas yang didasarkan pada usia maupun jenis kelamin. Tugas-tugas yang dianggap membutuhkan pengerahan tenaga fisik lebih besar, merupakan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan mengerjakan tugas-tugas yang lebih ringan.

Selain harus menyelesaikan tugas-tugas yang lebih banyak mengerahkan tenaga fisik, seorang ayah/suami di dalam keluarga/rumah tangga, juga harus menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tugas-tugas semacam itu biasanya dibantu oleh anak laki-laki.

Seorang ibu/isteri di dalam rumah tangga/keluarga, disamping mempunyai tugas yang dianggap ringan dikerjakan dengan tenaga fisik juga harus menyelesaikan tugas-tugas di sekitar rumah (*domestik*). Dalam pelaksanaannya sering kali dibantu oleh anak perempuan. Adakalanya anak laki-laki juga turut membantu, namun yang dikerjakan

anak laki-laki dianggap yang sesuai untuk kaum laki-laki.

Oleh karena laki-laki dewasa pada umumnya melaksanakan tugas mencari nafkah di luar rumah, seringkali kehadirannya di tengah-tengah keluarga/rumah tangga relatif kurang intensif. Maka untuk melaksanakan tugas pembinaan atau pengetahuan anak-anak di dalam keluarga/rumah tangga sepenuhnya berada pada tanggung jawab ibu/isteri. Dengan demikian, peran utama pembinaan/pengasuhan anak di dalam kehidupan masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) yang bermukim di Desa Bogak terletak pada ibu/isteri. Sedang sebagai figur pembantu peran utama tadi adalah *anak tertua*, terutama adalah anak perempuan.

Masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) yang bermukim di Desa Bogak telah mengenal pranata pendidikan, yang dianggap bertanggung jawab sebagai wahana pembinaan budaya di masyarakatnya. Maka, masing-masing keluarga/rumah tangga di desa ini memberikan kepercayaan untuk mempersiapkan anak-anak kepada pranata pendidikan tadi. Seperti misalnya, sekolah-sekolah umum, dengan berbagai jenjang tingkatan dan kejuruan, yang sesuai menurut tingkatan usia, jenis kelamin, maupun harapan serta bakat. Jauh sebelumnya masyarakat juga telah mengenal pranata pendidikan keagamaan, seperti pengajian, yang biasanya dilakukan di *surau* (langgar), di madrasah, atau di rumah-rumah guru tempat pengajian agama Islam. Dengan hadirnya pranata pendidikan seperti di atas, maka proses pembinaan budaya di masyarakat, tidak hanya melulu diperoleh anak-anak dalam lingkungan keluarga/rumah tangganya saja. Hal ini terutama bagi anak-anak yang telah berusia di atas 5 tahun.

Dapat disimpulkan, kecuali ibu/isteri dan anggota lain di dalam keluarga, peran *guru* bagi masyarakat Melayu di Desa Bogak juga sangat menentukan akan perkembangan dan kesiapan anak-anak dalam menyongsong masa depannya di dalam kehidupan berkeluarga/berumah tangga dan bermasyarakat, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku menurut adat maupun agamanya.

Dalam melakukan pembinaan budaya di dalam keluarga biasanya anak-anak mendapat tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan dan diselesaikan secara rutin setiap hari. Disamping larangan-larangan (pantangan) tertentu dalam hal berbuat, berbicara, memakan makanan tertentu, dan sebagainya. Adakalanya disampaikan melalui dongeng-dongeng tertentu, terutama tentang gejala alam yang ada kaitannya dengan kehidupan di laut.

Apabila anak-anak melakukan perbuatan yang sesuai sebagaimana yang diharapkan, mereka akan mendapat pujian ataupun hadiah. Sebaliknya, apabila mereka berbuat kesalahan, akan ditegur, dimarahi, dijewer, atau bahkan dipukul agar jangan sampai melakukan perbuatan yang sama berulang kali.

3.2 Saran-saran

Sesuai dengan kondisi dan situasi ekologis dimana letak geografis Desa Bogak berada, tentu saja akan menentukan pola hidup masyarakatnya. Namun, di dalam pembinaan budaya dan keluarga akibat telah dikenalnya pranata pendidikan umum oleh masyarakat setempat, maka orientasi masyarakat terhadap pembinaan keluarga telah pula melupakan akan kondisi dan situasi ekologis tadi. Padahal, mereka itu hidup dan berada di daerah tersebut, untuk beberapa generasi lagi. Sedang bagi anak-anak yang senantiasa berkecimpung di dunia *kenelayanan*, seperti: *anak itik* (mencuci perahu) atau mencari *ketam* (kepiting), dianggap hal yang menyimpang. Padahal, anak-anak semacam itu adalah pewaris yang benar. Karena dengan cara itulah dia akan mengenal tentang dunia di mana dia berada.

Agar pengetahuan dan pengalaman tentang dunian kelautan tempatnya berada tidak menjadi terkikis, perlu diupayakan pengembangan kurikulum tertentu yang sesuai dengan kondisi dan situasi ekologisnya, terutama bagi dunia pendidikan umum. Sehingga pelestarian akan sumber-

sumber ekologis di mana tempatnya berada dapat terwarisi oleh generasi berikutnya, dengan baik dan berkualitas pula. Apabila hal ini dapat terwujud, maka pada gilirannya dapat pula tercipta suatu masyarakat yang tidak asing dengan dunia ekologis di mana mereka berada. Akhirnya, kemampuan untuk membuat atau membangun desanya sendiri dapat diharapkan.

Selain ibu/isteri rumah tangga/keluarga yang mempunyai peranan utama dalam rangka pembinaan budaya di lingkungan keluarga, peranan *anak tertua* bagi masyarakat Melayu Asahan (Batu Bara) di Desa Bogak, sangat menentukan. Lebih-lebih keluarga yang tidak mampu atau kedua orangtuanya sibuk melakukan tugas-tugas tertentu. Dengan demikian, perlu diupayakan memberikan kualitas terhadap para ibu/isteri di dalam lingkungan rumah tangga/keluarga dengan program-program PKK yang lebih intensif lagi. Sehubungan dengan itu, program KB (Keluarga Berencana) terutama digalakkan. Apabila upaya ini berhasil, bagi anak tertua di dalam lingkungan keluarga/rumah tangga selain ringan bebannya, juga akan lebih berkualitas pula. Yang akhirnya dapat menjadi contoh dan panutan bagi adik-adiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan*. Sebuah Essei tentang Manusia. Gramedia. Jakarta. 1987.
- Daeng, Hans. *Manusia Dewasa*. Dalam Basis. Februari. Thn. XL No. / 2. pp. 65-70. Yayasan P.B. Basis. Yogyakarta.
- Danandjaja, James. *Antropologi Psikologis*. Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya. Rajawali. Jakarta. 1988.
- _____. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali* UI-Press. Jakarta. 1989.
- Gurning, Anna. *Sikap Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan* (Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan). FISIP-USU Medan. 1988.
- Ihromi, T. O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Gramedia. Jakarta. 1980.

Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid I. Erlangga. Jakarta. 1989.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 1979.

_____. *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta. 1980.

_____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta. 1984.

_____. dan Donald K. Emmerson, ed. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta. 1982.

Markoem, M. Enoch. *Sosialisasi*. Dalam *Ilmu Sosial Dasar* (Bahasa Bacaan Pengajar) II. Konsorsium Antar Bidang Depdikbud RI. Jakarta. 1982.

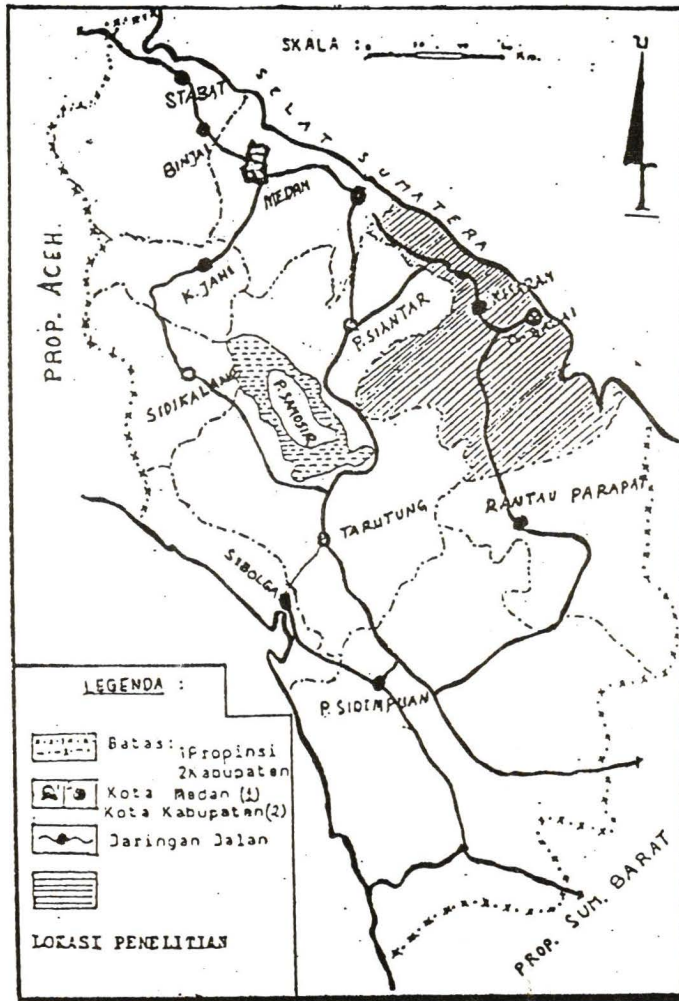
Osman. Mohd. Taib, ed. *Masyarakat Melayu*. Struktur Organisasi dan Manifestasi. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia. Kuala Lumpur. 1989.

Tarwotjo. *Pengantar Antropologi Pendidikan Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1985.

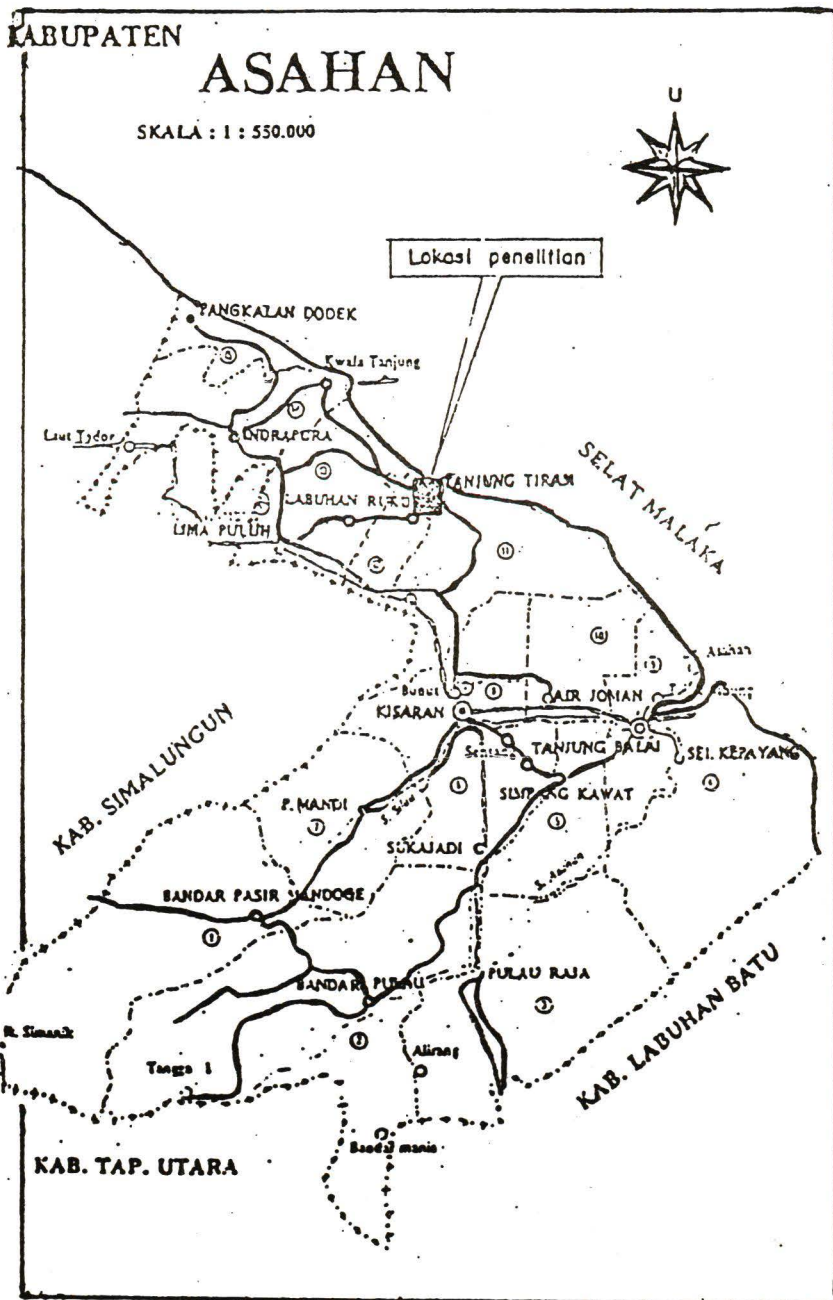
Zachrias, Danny, et.al. *Metodologi Penelitian Pedesaan*. Koreksi dan Pembeneran. Rajawali. Jakarta. 1984.

Zullhijah. *Sosialisasi Anak pada Masyarakat Nelayan*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). FISIP-USU. Medan. 1988.

I PETA PROPINSI SUMATERA UTARA



PETA KABUPATEN ASAHAN



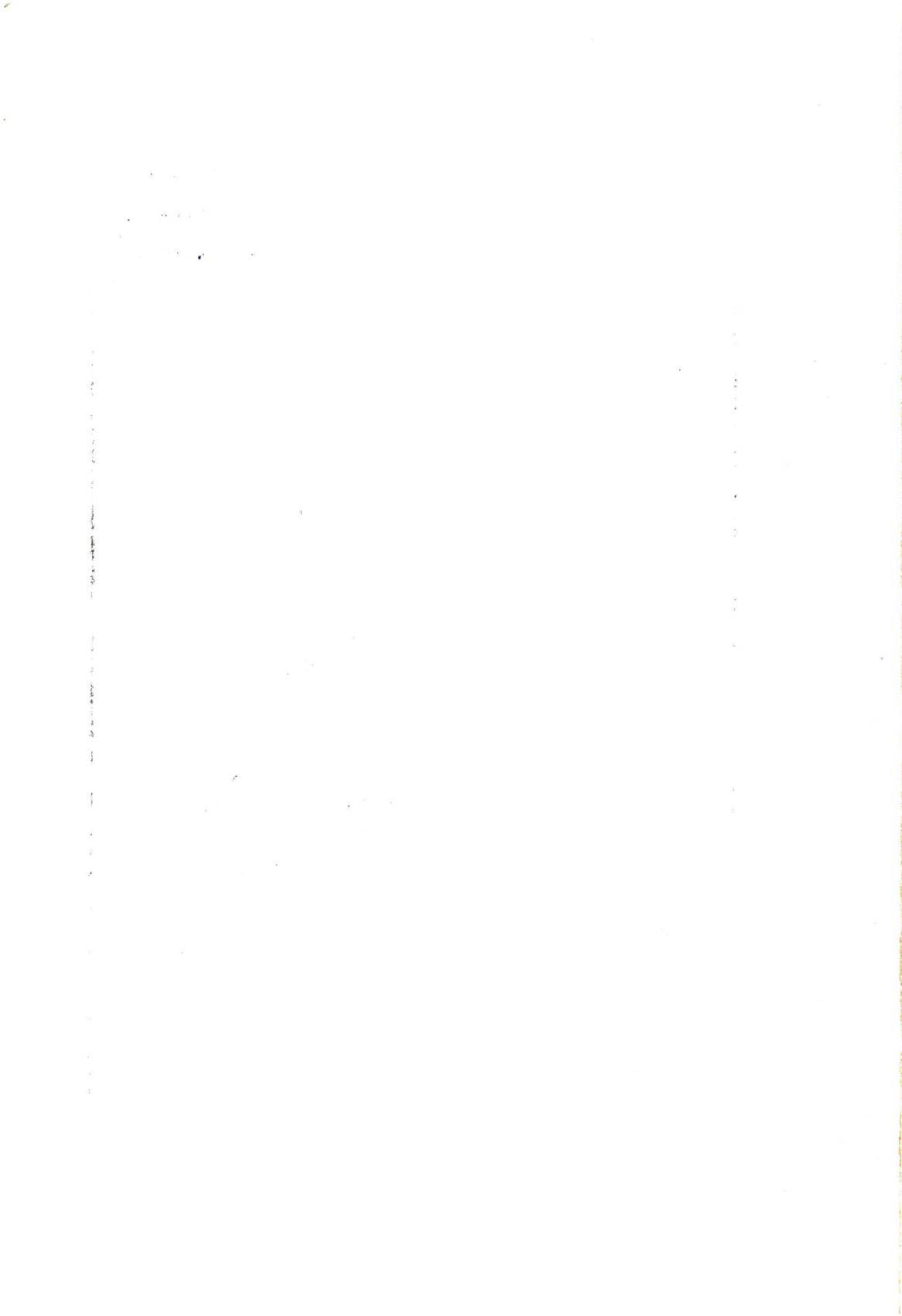




Photo 1. "Keadaan Rumah Penduduk di Desa Bogak"



Photo 2. "Dua Orang Ibu Rumah Tangga sedang mencari buah-buahan laut"



Photo 3. "Beting Pasir (kuarsa), bekas ditambang, kini untuk sarana bermain bagi anak-anak"



Photo 4. "Mengkais-kais Pasir di pantai untuk memperoleh buah-buahan laut, seperti: kepah, tiram, lokan, dll."

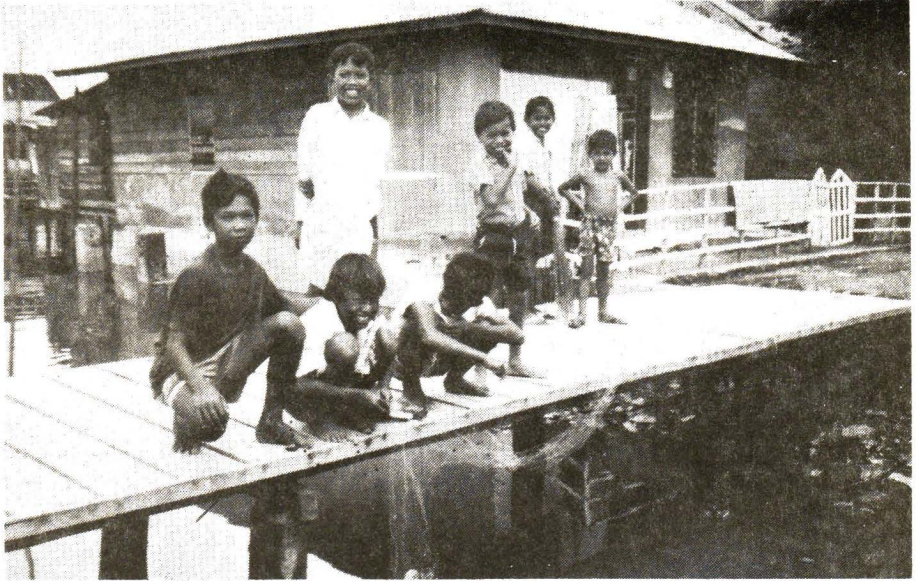


Photo 5. "Disaat air laut pasang, dimanfaatkan anak-anak untuk mencari ikan dengan sebuah jaring kecil"



Photo 6. "Sepulang dari sekolah, anak laki-laki menghabiskan waktunya dengan kegiatan mengadu ikan laga"

Perpustakaan
Jenderal

3